

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERSUASIF
MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT***

TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

**Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII D Tahun Pelajaran
2012/2013 di SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



oleh :

HORO HINDARI WATININGSIH

S841108010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2013

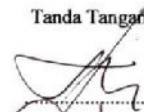

commit to user

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERSUASIF MELALUI
PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP
Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar**


Disusun Oleh

HORO HINDARI WATININGSIH**S841108010**

Komisi	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP. 194612081982031001		4 - 2 - 2013
Pembimbing I	Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum. NIP. 197610132002121005		6 - 2 - 2013

Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 3 Januari 2013

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana UNS






Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP. 196204071987031003

LEMBAR PENGESAHAN

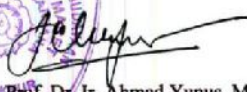
**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERSUASIF MELALUI
PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP
Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar**

Disusun Oleh


HORO HINDARI WATININGSIH**S841108010****Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 196204071987031003		7 - 2 - 2013
Sekretaris	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP. 196010301986012002		6 - 2 - 2013
Anggota	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP. 194612081982031001		4 - 2 - 2013
	Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum. NIP. 197610132002121005		6 - 2 - 2013


Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 11 Januari 2013

Mengesahkan
Direktur Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.
NIP. 196107171986011001

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP. 196204071987031003

MOTTO

- 
1. Semakin tahu ilmu yang lebih tinggi, semakin tahu kekurangan diri sendiri.
 2. Cobaan tidak hanya pada kegagalan saja, tetapi juga pada keberhasilan.
 3. Orang berhasil tidak harus sama seperti apa yang dilakukan orang biasa.

Penulis

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Ya Allah, karya ini
kupersembahkan untuk.

1. Ibuku yang terhormat ibu Suwarsih, kaulah yang selalu memberi doa memberikan keberhasilan ananda.
2. Suami tercinta Sukanto, S.Pd, kaulah semangatku.
3. Anak-anakku tersayang Koryna Aviory/
Khoirul Jihad, Ilham Nur Syafi'i, Wardhatul
Majid Ayuningtyas, Fauji Wahyu Apriyanto,
kaulah harapan hidupku yang melengkapi
kebahagiaanku.
4. Saudara, sahabat dan teman sejawat.

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul : **“UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERSUASIF MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPS UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Biosains PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Biosains PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013

Mahasiswa,

Horo Hindari Watiningsih

S841108010

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, bahwa penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Dalam menyusun tesis penulis telah mendapatkan bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih khususnya kepada yang terhormat

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S selaku Rektor UNS Surakarta.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S selaku Direktur Pascasarjana UNS Surakarta.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS Surakarta.
4. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan bimbingan.
5. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum selaku pembimbing II yang memberikan saran, asuhan serta semangat sehingga tesis dapat terselesaikan.
6. Drs. Suparto, SH., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 sebagai tempat penyelenggara penelitian yang memberikan dorongan cepat terselesainya penyusunan tesis.
7. Bapak Soerip Soetrisno (Alm) dan Ibu Suwarsih selaku orang tua yang mendoakan tercapainya cita-cita ananda.
8. Suami yang tercinta Sukanto, S.Pd juga anak-anak yang tersayang, keluarga Koryna Aviory/Khoirul Jihad, Ilham Nur Syafi'i, Wardhatul Majid Ayuningtyas dan Fauji Wahyu Aprianto yang selalu mendoakan agar cepat terselesainya penyusunan tesis.

Semoga tesis ini dapat berguna pada diri penulis maupun para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRAC	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
 BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	 10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Kemampuan.....	10

2.	Hakekat Menulis Persuasif.....	11
2.1	Jenis-jenis Menulis.....	12
2.2	Materi Menulis Persuasif Kelas VIII	21
2.3	<i>Skoring</i> dalam Menulis	22
3.	Pendekatan Pembelajaran Kooperatif	28
4.	Hakikat Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD).....	34
B.	Penelitian yang Relevan	45
C.	Kerangka Berpikir	47
D.	Hipotesis Tindakan.....	49
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	51
1.	Tempat Penelitian.....	51
2.	Waktu Penelitian	51
B.	Metode dan Desain Penelitian.....	52
1.	Metode Penelitian.....	52
2.	Desain Penelitian	53
C.	Subjek Penelitian.....	54
D.	Sumber Data Penelitian	54
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data	55
F.	Validitas Data.....	59
G.	Teknik Analisis Data	60
H.	Indikator Kinerja	61
I.	Prosedur Tindakan	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A.	Keadaan Prasiklus	70
1.	Permasalahan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Menulis Persuasif.	70
2.	Upaya Peningkatan Kualitas Kemampuan Pembelajaran	73

3. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Menulis Persuasif	75
4. Penyusunan Rancangan Tindakan Pembelajaran Menulis Persuasif	75
B. Pelaksanaan Penelitian	80
1. Siklus I	80
a. Perencanaan	80
b. Pelaksanaan	81
c. Observasi dan Interpretasi	84
d. Refleksi	90
2. Siklus II	91
a. Perencanaan	91
b. Pelaksanaan	93
c. Observasi dan Interpretasi	96
d. Refleksi	100
3. Siklus III	102
a. Perencanaan	102
b. Pelaksanaan	102
c. Observasi dan Interpretasi	105
d. Refleksi	109
C. Pembahasan	110
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	119
A. Simpulan	119
B. Implikasi	119
C. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 2.	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	53
Gambar 3.	Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Kegiatan	52
Tabel 2.	Hasil Angket Respon Siswa Prasiklus	71
Tabel 3.	Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif pada Prasiklus	72
Tabel 4.	Hasil Angket Respon Siswa Siklus I	88
Tabel 5.	Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif Siklus I	89
Tabel 6.	Hasil Angket Respon Siswa Siklus II	98
Tabel 7.	Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif pada Siklus II	99
Tabel 8.	Hasil Angket Respon Siswa Siklus III	107
Tabel 9.	Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif pada Siklus III	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian	130
Lampiran 2.	Prasiklus.....	147
Lampiran 3.	Siklus I.....	165
Lampiran 4.	Siklus II.....	182
Lampiran 5.	Siklus III	197
Lampiran 6.	Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis Persuasif	215
Lampiran 7.	Daftar Nama Kelompok.....	216
Lampiran 8.	Denah Penataan Ruang Kelas Diskusi.....	218
Lampiran 9.	Foto Observasi.....	219

Horo Hindari Watiningsih. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Persuasif Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar*. TESIS. Pembimbing I Prof. Dr. St.Y. Slamet, M.Pd, II. Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Karanganyar melalui pendekatan kooperatif tipe STAD; (2) meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Karanganyar melalui pendekatan kooperatif tipe STAD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII D Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP N 3 Colomadu Karanganyar sejumlah 32 orang, 14 laki-laki dan 18 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) pengamatan; (2) wawancara; (3) dokumen; (4) tes kemampuan menulis persuasif. Pengujian analisis data dilakukan dengan cara triangulasi data dan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif.

Hasil penelitian adalah: (1) penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Karanganyar; (2) penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Karanganyar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan rerata siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus III. Adapun nilai rerata siswa pada prasiklus 61,094, siklus I reratanya 61,344, siklus II reratanya 65,344 dan siklus III reratanya 75,25. Kriteria Ketuntasan Minimal yang terdapat pada SMP N 3 Colomadu Karanganyar adalah 75.

Kata Kunci : kemampuan menulis persuasif, STAD.

commit to user

Horo Hindari Watiningsih. 2012. ***EFFORTS OF IMPROVING PERSUASIVE WRITING SKILL BY USING COOPERATIVE APPROACH OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TYPE A Classroom Action Research on students of Class VIII D of 2012/2013 Academic Year of SMP Negeri 3 Colomadu of Karanganyar Regency***. TESIS. Consultant I: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd, Consultant II: Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum, Indonesian Language Master Education, Postgraduate Program of Sebelas Maret University of Surakarta.

ABSTRACT

Purposes of the research are to explain and to apply: (1) quality of learning implementation process of persuasive writing by using cooperative approach of *Student Teams Achievement Division* (STAD) type among students of class VIII D of SMP N 3 Colomadu of Karanganyar Regency; (2) cooperative approach of *Student Teams Achievement Division* (STAD) type can improve persuasive writing skill of class VIII D students of SMP N 3 Colomadu of Karanganyar Regency

The research uses a qualitative research method taking a form of Classroom Action Research. Subject of the research is students of class VIII D of Semester I of SMP N 3 Colomadu of Karanganyar Regency of 2012/2013 Academic Years amounting to 32 individuals, namely, 14 males and 18 females. Data validity of the research is examined by using triangulation method.

Results of the research about implementation of student teams achievement division (STAD) type was seen that students had enhanced-activity and more creative in solving problem, they helped to each other, ask to each other and made their own notions, and also they were able to show an improvement of persuasive writing skill by using *Student Teams Achievement Division* (STAD) that can be seen from average scores of students from precycle to cycle III. The average score of precycle was 61.039, the average score of cycle I was 61.343, it increased to 65.375 at cycle II, and at cycle III it improved further to 75.25. Minimum Completeness Criterion of SMP Negeri 3 Colomadu of Karanganyar Regency at that time was 75.00.

Key words: writing, persuasive, improvement, cycles.

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam belajar di bawah bimbingan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar terkandung berbagai aspek yang integral, pada setiap aspeknya membutuhkan perhatian dan persiapan-persiapan yang baik dan matang. Guru dituntut memiliki kompetensi-kompetensi antara lain menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan pendidikan, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling, serta mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 yaitu: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan mencakup empat standar kompetensi, yaitu: mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat kemampuan berbahasa itu secara integral harus muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada aspek kemampuan

berbahasa Indonesia, dengan harapan para siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, siswa harus memiliki apresiasi yang baik terhadap karya sastra Indonesia.

Ketrampilan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan pada siswa, karena keterampilan menulis sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Siswa harus dapat menulis surat lamaran, menulis naskah pidato, membuat laporan, membuat undangan, menulis karya ilmiah, menulis surat dinas, dan sebagainya.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan bagaimana cara menulis, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas. Kalau diamati secara cermat, banyak siswa yang memiliki keinginan belajar menulis, namun tidak semua siswa memiliki keterampilan menulis yang baik, sehingga apa yang ditulis seringkali tidak mudah untuk dimengerti dan dipahami orang lain. Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang baik dalam menyelaraskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan apa yang hendak dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga orang lain yang membaca terkadang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda.

Pada dasarnya keterampilan menulis tidak hanya dibutuhkan siswa, keterampilan menulis juga sangat penting bagi seorang guru. Guru dituntut untuk dapat menyusun bahan pengajaran, menulis persuasif, bahkan sekarang ini guru dituntut melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan

profesionalisme guru. Belum lagi guru juga harus mengikuti kegiatan seperti seminar, diskusi, ceramah, dan sebagainya, serta guru dituntut membuat laporan atau menyusun makalah.

Kegiatan menulis itu bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Menulis persuasif yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasehat atau ajakan tersebut. Keterampilan menulis siswa tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibina dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik, komunikatif, dan menarik. Keterampilan menulis tidaklah diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian besar merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Hal ini dapat dilaksanakan oleh guru secara aktif dan terus menerus dengan cara mengadakan latihan-latihan dan praktik menulis yang teratur dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasif sebagai salah satu bentuk tulisan yang harus dipahami dan dikuasai siswa, dapat dipilih dan digunakan strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan satu sistem belajar kelompok yang didalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Dalam melaksanakan belajar kooperatif model STAD, ada lima tahap yang penting dilaksanakan, yakni (1) presentasi kelas, (2) kegiatan kelompok, (3) pemberian

tes, (4) peningkatan nilai individu, dan (5) penghargaan terhadap usaha kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjono, (1988:42) sebagai berikut:

relevansi penggunaan strategi belajar kooperatif model STAD terhadap peningkatan kemampuan menulis terletak pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ciri yang menonjol dari belajar kooperatif model STAD terletak pada pola belajarnya yang bersifat imitatif, interaksi berbahasa dalam konteks masyarakat yang luas dimodifikasikan dalam kelompok-kelompok yang saling komunikasi, saling bekerja sama, dan bertanggungjawab. Suasana itu menciptakan saling bertanya dan merespons pertanyaan, menjadi perangsang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan pikirannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar dan wawancara dengan guru pengampu pada hari Senin, tanggal 3 September 2012, ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis persuasif. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyusun karangan persuasif yang dihasilkan dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, antara lain: (1) siswa belum mampu mengembangkan ide sesuai dengan ciri karangan persuasif, (2) kualitas ide tulisan yang dihasilkan masih rendah, (3) kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide masih belum tertata dengan baik, (4) kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan kaidah tata bahasa yang baik dan benar, (5) kurangnya kesempatan untuk latihan, menjadikan siswa kurang tertarik, termotivasi dan bahkan merasa kesulitan, serta (6) kurangnya motivasi membaca dan menulis di kalangan siswa, dengan terbukti apabila anak diberi tugas membuat karangan persuasif, anak hanya menulis poin terkecil/sedikit

penjelasan menguraikan karangan tersebut, dan juga ada anak menulis kalimat dalam penuangan karangan persuasif tidak lengkap dan tidak ada hubungannya sama sekali. Rendahnya keterampilan menulis persuasif selain disebabkan faktor dari siswa, disebabkan juga oleh faktor dari guru. Sebagian besar guru sampai saat ini masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pemberian tugas, guru memberikan pembelajaran menulis persuasif dengan metode ceramah dan tugas, guru menentukan beberapa judul atau topik, kemudian menugasi siswa memilih salah satu judul sebagai dasar untuk menulis. Pembahasan karangan jarang dilakukan yang diutamakan adalah produk yang berupa tulisan. Kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkan dalam bentuk tulisan. Data riil di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam menulis persuasif.

Faktor penyebabnya berasal dari beberapa hal antara lain dari guru, bahwa guru pengampu bahasa Indonesia kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar yang kurang optimal dalam pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diselenggarakan dengan pemilihan metode yang kurang tepat dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk banyak berlatih. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berpola interaksi satu arah (guru-siswa) hal tersebut juga menjadi penyebab kurang meningkatnya motivasi menulis siswa, karena siswa cenderung merasa bosan. Belum optimalnya guru dalam upaya meningkatkan cara menulis persuasif pada siswa, sehingga siswa kurang mampu menulis persuasif. Berdasarkan hal-hal yang disebut di atas, maka ketidakoptimalan guru dalam pembelajaran tampak pada kurangnya perhatian

pada siswa, keterbatasan media pengajaran, kurangnya persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, kurangnya pemanfaatan sumber belajar, kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan siswa, dan minimnya kreativitas guru dalam menetapkan pendekatan pembelajaran.

Keadaan tersebut merupakan gambaran dari pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil survei awal melalui observasi, wawancara guru, wawancara siswa, dan data dokumen menunjukkan kualitas keterampilan menulis persuasif siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bertitik tolak dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka dipandang perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasif siswa. Berdasarkan kesepakatan dengan guru pengampu bahasa Indonesia kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar, untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasif akan diterapkan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu.

1. Apakah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar?
2. Apakah penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar melalui penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar melalui penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan pembelajaran yang mendukung teori yang berkaitan dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Dapat dipergunakan untuk mengetahui keadaan secara nyata mengenai peningkatan keterampilan menulis persuasif pada siswa setelah menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

- 1) Hubungan antarsiswa dalam satu kelas semakin baik sehingga tercipta pembelajaran keterampilan menulis persuasif yang baik.
- 2) Keaktifan siswa meningkat sehingga kualitas kegiatan pembelajaran menulis persuasif menjadi lebih optimal.
- 3) Keterampilan siswa dalam menulis persuasif meningkat.

b. Guru

- 1) Keterampilan guru dalam kegiatan pembelajaran menulis persuasif meningkat sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan dapat menarik perhatian siswa.
- 2) Meningkatnya kinerja guru karena guru mampu menyusun RPP dengan baik, dan mampu mengembangkan materi ajar.

- 3) Meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.
- 4) Meningkatnya profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Sekolah

- 1) Prestasi sekolah meningkat sebab kinerja guru semakin optimal sehingga prestasi siswa pun dapat meningkat.
- 2) Iklim kerja sama antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran semakin baik, guru semakin aktif memperbaharui metode mengajar sehingga kualitas pendidikan meningkat.
- 3) Kegiatan pembelajaran semakin inovatif karena guru semakin profesional dalam mengajar, dan siswa dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menulis persuasif di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan

Kata kemampuan dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar (2011: 296) dapat diartikan sebagai: kesanggupan, kecakapan. Ilmuwan lain mengemukakan bahwa kemampuan itu merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjalankan tugas kewajiban secara fisik maupun intelektual. Pada dasarnya manusia ditakdirkan berbeda baik dalam kemampuan fisik maupun psikis (Robins, 1992: 85-86).

Kemampuan (Chaplin, 2000:1) dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut Sternberg (1994: 3) kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental.

Dari paparan di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemampuan hakikatnya merupakan kesanggupan/kecakapan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimum agar mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu peningkatan kemampuan individu perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

2. Hakikat Menulis Persuasif

Berdasarkan pendapat Nurudin (2002: 1), menulis adalah aktivitas merumuskan kembali berbagai masalah yang pernah dialami dan dibaca pada waktu lalu, direkonstruksi ulang dan dikomplikasikan untuk diolah menjadi sebuah tulisan. Bisa jadi tulisan yang dibuat sekarang pernah seide, sama dan sebangun dengan tulisan lima atau sepuluh tahun lalu dari penulis yang berbeda. Namun begitu, karena masing-masing orang berbeda dalam memberikan “bumbu” dan menyesuaikannya dengan kondisi (kebutuhan) masyarakat jadilah tulisan yang tetap enak dibaca. Tanpa pembaca berpikir bahwa tulisan itu pernah seide, sama dan sebangun dengan tulisan lain dari penulis yang berbeda.

Dari pendapat ahli lain Murtono (2010: 27-44) sesungguhnya semua hasil atau produk kerja pikir dan kerja perasaan yang berupa: ide, gagasan, pendapat, saran, kesimpulan dan sebagainya yang disampaikan baik secara lisan maupun secara tertulis kepada orang lain adalah sebagai kerja menulis. Akan tetapi di sini pengertian menulis hanya dikhususkan untuk penyampaian: ide, gagasan, pendapat, dan sebagainya yang berupa tulisan saja.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari kemampuan menulis adalah atau mengarang seseorang sebenarnya dapat diusahakan dengan banyak berlatih menulis. Apabila latihan menulis banyak dikerjakan maka hasil tulisan makin lama akan semakin meningkat dan akan semakin baik. Di samping itu hasil tulisan akan lebih mudah dicerna atau dipahami oleh orang lain atau pembaca, maka hasil tulisan kita sudah terbilang

cukup, berarti kita sudah dapat mengarang atau menulis, meskipun hasilnya sangat sederhana, akan tetapi dengan sendirinya, untuk berusaha dalam berlatih menjadi lebih meningkat.

2.1 Jenis – Jenis Menulis

Berdasarkan isi atau masalah yang dikemukakan, tulisan dapat dibedakan menjadi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasif (Murtono, 2010: 27 – 44) dengan uraian sebagai berikut.

- a. Narasi atau cerita adalah jenis penuturan yang bentuk kisah dengan menjadikan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam jangka waktu tertentu. Waktu tersebut dapat berupa: beberapa detik, beberapa menit, beberapa jam, beberapa hari, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun. Tulisan jenis narasi ini sering ditandai dengan adanya kata atau ucapan seperti: sebelum, sesudah, ketika, dalam beberapa hari, pada waktu itu, dan sebagainya. Di samping itu juga sering ditandai dengan adanya kegiatan konkret atau nyata, bukan gagasan, rencana, motivasi, asumsi, alasan dan sebagainya.
- b. Deskripsi atau lukisan adalah jenis tulisan atau penuturan yang disajikan dengan cara menggambarkan mengenai wujud suatu benda, keadaan atau gejala dengan kata-kata serta kalimat dengan terperinci. Tulisan deskriptif juga sering disebut gambaran tertulis, agar gambaran tertulis itu jelas diterima bagi pembaca maka masalah tersebut diutarakan secara terinci. Gambaran suatu masalah semakin terinci akan semakin baik dan semakin jelas bagi pembaca.

- c. Eksposisi atau paparan adalah jenis tulisan atau penuturan yang mengemukakan pendapat atau gagasan mengenai suatu fakta, gejala, atau kejadian yang dengan jelas, yang seringkali juga berlebihan jelasnya. Untuk memperjelas apa yang dikemukakan tersebut, biasanya disertai dengan alat penjelas, misalnya: grafik, statistik, denah, peta dan sebagainya.
- d. Argumentasi berasal dari kata *argument* yang berarti alasan. Sehingga argumentasi adalah jenis tulisan atau penuturan yang berupa penyajian alasan, penalaran, contoh bukti berguna untuk meyakinkan atau memperkuat pendapat dan gagasan penulisnya. Tulisan argumentasi bersifat meyakinkan. Di dalam tulisan argumentasi biasanya diikuti oleh adanya pesan atau saran yang kuat dengan tujuan agar pembaca dan pendengar membenarkan pendapat tersebut yang selanjutnya diharapkan mereka mau berbuat seperti yang dikehendaki atau disarankan oleh penulis atau pembicaranya. Di samping itu, argumentasi ini pun sering diperkuat dengan alat bukti yang meyakinkan, yang dapat berupa grafik, statistik, denah, peta, gambar, dan sebagainya.
- e. Persuasif adalah karangan yang berupa ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Persuasif merupakan suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Oleh karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasif dapat

dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasif harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan.

Persuasif tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasif. Oleh sebab itu, ia memerlukan juga upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi. Persuasif selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain. Penulis berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Untuk menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan, perlu diciptakan suatu dasar, yaitu dasar kepercayaan. Persuasif itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasif akan turut puas dan gembira, karena tidak merasa bahwa ia menerima keputusan itu berdasarkan ancaman.

Adapun Menurut Akhadijah (1997:14) tulisan dapat disajikan dalam lima bentuk yaitu. (1) deskripsi, (2) eksposisi, (3) argumentasi, dan (4) persuasi, dan (5) narasi. Karena hasil tulisan mengandung dua hal, yaitu isi dan cara mengungkapkannya, dan keduanya saling mempengaruhi. Substansi sebuah tulisan dan tujuan penulisan akan menentukan cara pengungkapannya atau penyajiannya. Berikut pengertian jenis tulisan menurut Akhadijah:

- a. Pertama, deskripsi (pemberian) adalah tulisan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamat, pengalaman, dan perasaan pembaca. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan adanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri yang dialami penulis. Dalam bentuk deskripsi, penulis berusaha melukiskan sesuatu kehidupan hidupnya, sehingga dengan imajinasi pembaca dapat merasakan kesan, sesuai dengan kesan perasaan penulisnya. Adapun tujuan uraian deskripsi adalah melukiskan kesan indra agar pembaca seolah-olah ikut mengalami menghidupkan daya khayal pembaca, memancing perasaan, bersitat subjektif, menghindari penggunaan kata-kata yang umum, menggunakan kata-kata yang umum, mempergunakan kata-kata yang menggugah perasaan. Cara melakukannya dengan mengamati objek sedetail-detailnya.
- b. Kedua, eksposisi adalah jenis karangan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas yang akan disampaikan. Penulis berusaha memaparkan fakta secara objektif. Tulisan eksposisi berupa data, fakta, angka, peta, gambar, dan grafik untuk memperjelas uraiannya.
- c. Ketiga, argumentasi (pembuktian) adalah tulisan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran yang disampaikan penulisnya.

Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca maka penulis akan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik atau keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Dalam tulisan argumentasi penulis selalu membentangkan pendapat disertai alasan-alasan dan bukti-bukti yang kuat, mempergunakan contoh-contoh analog, sebab akibat, dan pola deduktif-induktif. Karakteristik karangan argumentasi mencakup: (1) mengandung bantahan tanpa dapat mempengaruhi pembaca untuk memihak, (2) mengemukakan alasan atau bantahan dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar setuju, (3) mengusahakan suatu pemecahan masalah, (4) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

- d. Keempat, bentuk persuasi adalah tulisan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca tentang sesuatu yang disampaikan penulisnya. Persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti halnya argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti-bukti atau fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti-bukti digunakan seperlunya, kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa yang disampaikan penulis itu benar.

Gagasan sebagai substansi dalam karangan dapat disampaikan dan dikembangkan dalam beberapa bentuk yang nantinya dapat menjadi penentu jenis sebuah tulisan. Menurut Widyamartaya (2000: 9-10), Semi (1990: 32), dan Parera (1993: 5) terdapat empat bentuk pengembangan tulisan, yaitu

narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Sementara itu, Keraf (1999: 6-7) dan Finoza (2002: 188) membagi karangan atau wacana menjadi lima jenis berdasarkan cara penyajian dan tujuan umum yang tersirat dibalik wacana tersebut, yaitu eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Berikut ini penjelasan jenis-jenis tulisan menurut pendapat ahli di atas antara lain.

Kesatu Narasi, menurut Semi (1990: 32) narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah (Parera, 1993:5). Jenis tulisan ini dapat berbentuk cerita fiktif (khayal) dan cerita nonfiktif (nyata). Narasi fiktif dapat dijumpai pada karya sastra, seperti cerpen dan novel, sedangkan narasi nonfiktif seringkali terdapat pada berita-berita di surat kabar. Tulisan jenis ini memiliki penanda, antara lain: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa kejadian yang benar-benar terjadi dapat pula berupa imajinasi semata, (3) terdapat konflik yang dapat menarik pembaca, (4) memiliki nilai estetika, khususnya narasi fiktif, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memuat dialog.

Kedua Deskripsi disebut juga pelukisan atau penggambaran. Hal itu disebabkan rincian tentang objek tulisan dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca dan menjadikan pembaca seolah ikut mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman panca indera pembaca seperti

penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal yang sedemikian rupa sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri objek tersebut (Gorys Keraf, 1999: 16).

Ketiga Eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu (Semi, 1990: 36). Dalam tulisan ini dipaparkan suatu kejadian atau masalah secara analitis, spasial, dan kronologis supaya pembaca dapat memahami informasi tersebut. Karangan ini berusaha menguraikan suatu objek yang mampu memperluas pengetahuan pembaca. Jenis tulisan ini hanya memberikan informasi, tidak ada tujuan untuk mempengaruhi atau meagubah sikap dan pendapat pembaca. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki penanda: (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana, (3) disampaikan secara lugas dengan bahasa baku, dan (4) bernada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

Keempat Argumentasi merupakan sebuah tulisan yang berusaha membirtikan suatu kebenaran. Penulis berusaha menyakinkan pembaca untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti atau fakta-fakta yang menguatkan argumen penulis. Tulisan ini dikembangkan dengan pola pemberian contoh-contoh, analogi, sebab-akibat, atau dengan pola deduktif dan induktif. Pemaparan tulisan berdasarkan cara bernalar atau

berpikir yang logis sehingga pembaca dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh penulis secara objektif.

Kelima karangan persuasif adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang (Lamuddin Finoza, 2002: 199). Persuasif merupakan bentuk tulisan yang menyimpang dari argumentasi. Hal itu disebabkan dalam argumentasi terdapat usaha untuk membujuk dan meyakinkan pembaca didasarkan pada kelogisan pembuktian fakta-fakta yang disajikan. Sementara itu, dalam persuasif usaha mempengaruhi tersebut memanfaatkan aspek-aspek psikologis. Persuasif juga didasarkan pada kemampuan penulis untuk mengendalikan emosi pembaca dan mengarahkan mereka pada sasaran yang ingin dicapai penulis.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan kelima jenis tulisan tersebut. Tulisan narasi menekankan urutan peristiwa dari waktu ke waktu, deskripsi memberikan gambaran tentang objek tulisan dan berusaha menjadikan pembaca ikut merasakan penggambaran tersebut, eksposisi menjelaskan suatu pengetahuan atau informasi, argumentasi meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu hal secara logis, sedangkan persuasif mempengaruhi pembaca secara psikologis.

Persuasif adalah suatu bentuk wacana yang menyimpang dari argumentasi dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain (para pembaca

atau pendengar) agar melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasif (Keraf, 1999: 14).

Dalam buku yang lain, Gorys Keraf mendefinisikan persuasif sebagai suatu seni verbal yang bertujuan menyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang (Keraf, 2000: 118). Meskipun tampak berbeda, pada hakikatnya kedua pendapat itu membawa pada satu pengertian tentang persuasif, yaitu adanya upaya meyakinkan orang lain baik melalui media lisan maupun tulis agar mau melakukan sesuatu yang dikehendaki orang yang melakukan tindakan persuasif.

Batasan tentang pengertian persuasif di atas, membawa pada satu pemahaman bahwa tujuan akhir dari pemberian persuasif adalah supaya pembaca atau pendengar melakukan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinan. Persuasif bukanlah paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasif melainkan merangsang orang untuk mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya tersebut dapat berupa memberikan bukti-bukti namun tidak setegas sebagaimana yang dilakukan dalam argumentasi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk persuasif menggunakan pendekatan emotif, artinya berusaha membangkitkan dan merangsang emosi orang lain seperti rasa benci menyangkut ideologi, heroisme melawan kejahatan, menyokong suatu kelompok. Persuasif dapat berbentuk propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu,

iklan-iklan dalam surat kabar, majalah atau media massa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan sebagainya.

Persuasif merupakan suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Untuk meyakinkan orang lain tentang hal yang dipersuasikan, seseorang (pembicara/penulis) harus menimbulkan kepercayaan pada pendengar atau pembaca. Meskipun kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasif, tindakan persuasif tidak harus diarahkan pada kepercayaan tetapi dapat diarahkan pada tujuan pemberian persuasif, yaitu supaya pembaca atau pendengar melakukan sesuatu yang dipersuasikan.

2.2 Materi Menulis Persuasif Kelas VIII

Materi yang harus diajarkan dalam pembelajaran menulis persuasif untuk kelas VIII adalah ciri-ciri paragraf persuasif, topik-topik paragraf persuasif, kerangka paragraf persuasif, penggunaan kata penghubung dalam paragraf persuasif. Guru perlu memberikan contoh-contoh paragraf persuasif pada siswa untuk memperjelas materi. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah: (1) membaca paragraf persuasif; (2) mengidentifikasi ciri-ciri paragraf persuasif; (3) menulis paragraf persuasif; dan (4) menyunting karangan persuasif hasil pekerjaan teman. Oleh karena itu, sebelum memulai memberikan materi ini guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, materi, serta pendekatan pembelajaran yang tepat.

2.3 *Skoring* dalam Menulis

Penentuan jawaban benar atau *skoring* menurut Masidjo (2010: 110-111) adalah sebagai berikut:

Dalam penentuan jawaban benar atau *skoring*, agar diperoleh skor-skor prestasi belajar yang sungguh objektif, harus diperhatikan petunjuk-petunjuk skoringnya sesuai dengan tipe item yang dipakai. Tipe item atau tes yang dimaksud adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap tipe khususnya mengenai sifat jawaban dari setiap tipe, terutama petunjuk untuk tes karangan atau semi karangan dan tes objektif.

Dalam petunjuk *skoring* tipe karangan untuk tes karangan atau semi karangan dan tes objektif menurut Ign Masidjo (2010: 110–111) dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pertama-tama seorang guru harus menyusun suatu jawaban model sebagai kunci jawaban, yang memuat syarat-syarat dari suatu jawaban tipe karangan yang baik: benar, relevan, lengkap, berstruktur, jelas.
- b. Setiap item dalam tipe ini berbobot atau memiliki besar skor tertentu, misalnya, 4 dan seterusnya. Besar skor tersebut ditentukan antara lain oleh jenis bahan yang mau diukur (bahan perangsang, bahan inti, bahan penting dan bahan kurang penting) dan jenis pengetahuan, pemahaman, penerapan dan sebagainya) serta kejituan dari jawaban tes karangan. Besar skor dari setiap item merupakan besar skor jawaban dari item tersebut.
- c. Ada baiknya dibaca dahulu beberapa contoh jawaban siswa terutama hasil siswa-siswa yang pandai dan yang kurang pandai. Hal ini dapat dipakai

untuk memperoleh gambaran umum tentang kualitas dari jawaban para siswa atau untuk mengecek apakah kunci jawaban cukup realistik bagi siswa-siswa. Namun, petunjuk ini tidak berlaku bagi guru senior, mengingat yang bersangkutan merasa telah melaksanakan kegiatan mengajar dengan efektif dan efisien dan siswa telah melaksanakan kegiatan belajar sebagaimana mestinya.

- d. Sebaiknya masing-masing nomor dari jawaban tes diperiksa sekaligus untuk semua jawaban siswa misalnya, jawaban-jawaban dari item nomor satu diperiksa dahulu sampai selesai untuk semua siswa baru nomor-nomor item berikutnya. Pemeriksaan semacam ini dimaksudkan agar perbandingan antara jawaban para siswa atas pertanyaan yang sama dapat dilakukan dengan lebih cermat, dan pokok-pokok penting yang harus ada dalam satu jawaban mudah diingat.
- e. Agar guru tidak terpengaruh oleh kesan mutu jawaban yang mendahului, sebaiknya sesudah selesai diperiksa jawaban-jawaban dari satu nomor item kertas jawaban dipertukarkan urutannya.
- f. Dalam *skoring* ini sebaiknya guru tidak memperhatikan nama dan nomor identitas siswa. Maksudnya, untuk mengurangi faktor subjektif guru, walaupun guru tidak mudah membebaskan diri dari bentuk tulisan, cara khas mengorganisasikan jawaban, kebersihan dan sebagainya.
- g. Sebaiknya dibiasakan untuk memeriksa hanya isi pikiran yang dikemukakan dalam jawaban dan tidak terpengaruh oleh faktor lain seperti baik buruknya bahasa, bentuk tulisan siswa dan sebagainya. Ini tidak

berarti bahwa hal-hal tersebut tidak penting tetapi karena yang mau diukur isi pikiran siswa.

- h. Sebagai umpan balik atas *skoring* ini, diharapkan seorang guru atau korektor rela mengembalikan kertas-kertas jawaban kepada siswa dengan memberikan catatan-catatan atau komentar tentang kelebihan atau kekurangan jawaban siswa. Maksudnya, agar siswa menyadari sejauh mana mutu jawaban yang dibuatnya dan guru dapat memeriksa diri apakah *skoring*nya dilakukan secara objektif.

Model pendekatan analitik yang lain, yaitu analitik, unsur-unsur tulisan oleh Amran Halim (1974: 100) dengan rincian menjadi (1) isi, gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, pola kalimat, (4) gaya, pilihan struktur, kosa kata, dan (5) ejaan.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pada penelitian ini menggunakan penilaian berbasis kelas dalam bentuk kinerja, uraian tertulis, holistik, dan menggunakan analitik kuantitatif untuk penilaian hasil karangan siswa sebagai model teknik penilaian yang memungkinkan penilaian untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya.

Pendapat tokoh-tokoh Brookes dan Grundy, pembelajaran menulis akan mudah apabila berorientasi pada produk (*product oriented*), semakin sukar bagi siswa untuk menulis (1991: 12). Lebih lanjut Lawrence menyatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi sedangkan proses menulis merupakan proses berpikir aktif (1972: 13). Kemudian Hart dan Reinking menyatakan ketrampilan menulis memerlukan proses untuk

menghasilkan produk dengan pembaca dan tujuan tertentu. Apa yang tertulis harus memenuhi standar pembaca dan penulis itu sendiri (1986: 11).

Selanjutnya pendapat Widdowson, bahwa menulis dan membaca berkaitan dengan ekspresi bahasa yang menggunakan media visual, dan termasuk keterampilan aktif atau produktif (1978: 57). Menulis dan membaca secara umum tergolong kegiatan *nonresiprokal*. Memang ada kegiatan menulis dan membaca yang mirip kegiatan berbicara dan mendengarkan seperti korespondensi, tetapi interaksi yang terjadi sangat berbeda dan waktu yang tidak bersamaan. Dalam hal ini Widdowson mengatakan, *In most written discourse, however, this interrelationship does not exist: reading and writing are not typically reciprocal activities in the same way as are saying and listening* (1978: 61). Maksudnya, “Dalam kebanyakan wacana tertulis, akan tetap berhubungan membaca dan menulis tidak kelihatan nyata, kegiatan menulis dan membaca bukan tipe jenis kegiatan timbal balik, tidak sama dengan keterampilan berbicara dan mendengar”.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai kiat menjadi penulis yang baik. Oshima dan Hogue menyatakan, penulis yang baik memerlukan kemampuan untuk menulis kalimat-kalimat yang baik dan menyusunnya secara logis menjadi paragraf (1999: xi).

Sedangkan menurut pendapat Gebhard membuat definisi, tulisan yang baik berkaitan dengan: (1) pemilihan kata, (2) penggunaan tata bahasa yang tepat, (3) sintaksis, (4) ejaan, (5) tanda baca, (6) penyusunan gagasan menjadi

bentuk yang kohesif dan koheren, (7) fokus pada tujuan dan pembaca dan (8) proses pemberian makna (1996: 221).

Senada dengan pendapat di atas Ur (1999: 163) mengatakan bahwa, penulis juga perlu memperhatikan aspek-aspek formal, tulisan tangan yang rapi, ejaan dan tanda baca yang benar, demikian pula tata bahasa yang dapat diterima, serta pemilihan kosa kata yang hati-hati.

Selanjutnya, menurut Robert L. Bangert-Downs dalam jurnal internasional yang berjudul *The Word Processor as an Instructional Tool: A Meta-Analysis of Word Processing in Writing Instruction* menjelaskan bahwa pengolah kata dalam menulis instruksi dapat memberikan manfaat bagi pendidikan langgeng pengguna karena itu mendorong fluid konseptualisasi teks dan membebaskan penulis dari keprihatinan mekanis.

Menurut pendapat Barry J. Zimmerman dalam jurnal internasional yang berjudul *Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Course Attainment* Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa peran keefektifan diri keyakinan mengenal pencapaian akademis dan regulasi menulis, tujuan akademis dan self-standar saja menulis prestasi belajar dengan mahasiswa perguruan tinggi menggunakan analisis jalur.

Menurut Johanne Myles, dalam jurnal internasional yang berjudul *Second Language Writing and Research: The Writing Proses and Error Analysis in Student Thesis* dapat disimpulkan bahwa kompetensi untuk menulis dengan baik bukan merupakan keahlian yang diperoleh secara alami, melainkan memerlukan latihan secara terus menerus (2010: 1).

Berdasarkan pendapat tokoh The Liang Gie (2002: 3) menyamakan pengertian menulis dengan mengarang. Diungkapkan bahwa menulis arti pertamanya adalah membuat huruf, angka, nama, sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Selain itu menurut Widyamartaya (2000: 9) mengemukakan ada tiga hal dalam kegiatan mengarang, yaitu zat (*persuasif*), siasat (*strategy*), dan gaya (*style*). Zat merupakan bahan-bahan integral yang membentuk suatu karangan. Zat meliputi gagasan, penuturan, tatanan, dan bahasa. Siasat adalah tindakan yang sistematis untuk mencapai suatu maksud. Sementara itu, gaya adalah penampilan hasil karangan dari corak penuturan yang mampu menyampaikan pengalaman batin.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh seseorang serta menjadi kemampuan paling sulit dibandingkan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal itu disebabkan oleh tuntutan penguasaan terhadap sejumlah hal baik dari unsur bahasa maupun nonbahasa. Kedua unsur tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Penilaian kemampuan menulis cukup potensial untuk dijadikan tes pragmatis seperti halnya tes kemampuan berbahasa yang lain. Hal itu disebabkan oleh adanya tujuan menulis yang tidak semata demi produktivitas bahasa tetapi juga adanya hal yang ingin disampaikan melalui bahasa. Dalam memberikan tugas menulis, seorang guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan gagasan yang ingin dikemukakan bukan hanya berpikir menghasilkan bahasa dengan tepat. Oleh karena itu, bentuk tugas kemampuan menulis yang paling baik adalah esai bukan objektif. Bentuk-bentuk tugas tersebut dapat berupa tugas menulis laporan, menulis surat, menulis berdasarkan rangsang visual, rangsang suara, ataupun berdasarkan tema tertentu.

3. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian **pendekatan** menurut Nurhadi dan Andayani (2009: 2) adalah:

Konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata. Situasi nyata yang disajikan dalam pembelajaran adalah situasi yang benar-benar dialami dalam kehidupan siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapanannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat tempat siswa hidup.

b. Pengertian **pembelajaran** menurut Riyanto, (2009: 131) adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.

commit to user

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

(1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut Ahmad Sudrajat (2008).

Adapun menurut Santosa (2007: 2.21) pendekatan pembelajaran adalah:

Suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran merupakan pemberian/menumbuhkan kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengakuan, dan kemampuan seperti: (1) kemampuan mengamati, (2) kemampuan menghitung, (3) kemampuan mengukur, dan (4) kemampuan menemukan hubungan.

Dari keempat kemampuan tersebut Safe'I dalam Puji Santosa (2007: 221-223) menjelaskan bahwa: 1) kemampuan mengamati merupakan keterampilan pengamatan dengan melihat, memilah-milah, dan mengolah serta menuliskan hasilnya, 2) kemampuan menghitung semua aktivitas kehidupan siswa dalam pembelajaran, 3) kemampuan mengukur untuk menelaah suatu karya siswa dengan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan pendidikan. Kemampuan untuk menemukan hubungan antara sikap dan tindakan yang sesuai.

Ciri pendekatan sistem pembelajaran ada dua yaitu, (1) pendekatan sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif, (2) penggunaan metodologi untuk merancang pembelajaran. Yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2008: 126)

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Oemar Hamalik (2008: 131 – 133) mengemukakan ada 4 strategi pembelajaran yaitu (1) pembelajaran penerimaan (*reception learning*), (2) pembelajaran penemuan (*discovery learning*), (3) pembelajaran penguasaan (*macteri learning*), dan (4) pembelajaran terpadu (*unit learning*). Pembelajaran penerimaan menggunakan empat langkah yaitu, penemuan prinsip-prinsip umum, pemahaman terhadap prinsip umum, penerapan dan tindakan. Pembelajaran penemuan adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kelompok. Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan suatu pembelajaran yang bertitik tolak dan suatu masalah yang dipelajari dan dipecahkan oleh siswa baik secara kelompok maupun individu.

Teknik penyajian dalam strategi pembelajaran menurut Santosa (2007: 116–118) meliputi:

- 1) teknik diskusi, guru membagi siswa, memberi petunjuk, memberi tugas dan memberi penegasan dan kesimpulan serta penguatan berupa pujian dan penghargaan, 2) inkuiri, suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar

commit to user

di depan kelas dengan cara siswa diberi kesempatan untuk meneliti masalah, sehingga siswa dapat menemukan cara penyelesaiannya, 3) bermain peran ialah mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang.

Metode pembelajarannnnnn yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

c. Hakikat Kooperatif (*Cooperatif Learning*) Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Dalam pembelajaran, interaksi dapat terjadi dan ditemukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan" (Nurhadi, 2004).

Menurut Lie (2002: 28), model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekadar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000: 6) adalah sebagai berikut:

1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda; 4) pembelajarannya lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Sistem pengajaran pendekatan kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur.

Lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini adalah sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari teman-temannya sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam metode ini mampu memacu siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun juga mereka bisa menyumbangkan nilai kepada kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah karena mereka juga telah memberikan sumbangan nilai.

- 2) Tanggung jawab perseorangan, karena setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas dan pada akhir pembelajaran siswa harus berusaha agar memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin nilai kepada kelompoknya.
- 3) Tatap muka antaranggota, agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami pelajaran.
- 4) Komunikasi antaranggota, karena dalam proses kelompok ini tiap anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah yang didalam prosesnya mereka harus bisa menggunakan kata-kata yang bijaksana. Hal ini disebabkan karena didalam kelompok terdapat perbedaan latar belakang masing-masing anggota sehingga proses ini dapat memperkaya siswa dalam perkembangan mental dan emosional.
- 5) Evaluasi proses kelompok, karena keberhasilan belajar dari kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Evaluasi kelompok ini bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.

4. Hakikat Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Kelompok kecil ini mempunyai anggota 4-5 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan apabila memungkinkan berasal dari suku, agama dan etnis yang berbeda (Ibrahim, 2000: 20).

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* STAD, yaitu.

1) Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial. Kuis atau diskusi.

2) Menetapkan Siswa dalam Kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk

mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu.

Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

3) Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4) Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai awal yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

5) Pengakuan Kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat

mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersarna. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Menurut pendapat Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pendekatan kooperatif tipe STAD adalah 1) persiapan *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) mengajar, 3) kegiatan kelompok, 4) kuis atau tes, 5) penghargaan kelompok, 6) mengembalikan kumpulan kuis yang pertama.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1) persiapan *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a) materi

Materi pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

b) menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok siswa menurut Miidiyah (1998:7-8) merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang

disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut:

(1) merangking siswa

Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.

(2) menentukan jumlah kelompok

Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan empat sampai lima siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, Bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasilnya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa, berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk.

(3) membagi siswa dalam kelompok.

Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.

(4) Mengisi lembar rangkuman kelompok.

Isikan nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD).

c) menentukan skor awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui prasiklus yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimulai dan skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

d) kerja sama kelompok

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antaranggota kelompok.

e) jadwal aktivitas

Student Teams Achievement Division (STAD) terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.

2) mengajar

Setiap pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk

praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) pendahuluan

- (1) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.
- (2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

b) pengembangan

- (1) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran dan menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan.
- (2) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- (3) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah.
- (4) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

c) praktik terkendali

- (1) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

- (2) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan.
- (3) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, kemudian guru memberikan umpan balik.
- 3) kegiatan kelompok
- a) Pada hari pertama kegiatan kelompok *Student Teams Achievement Division* (STAD), guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu.
- (1) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.
- (2) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran.
- (3) Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru.
- (4) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.
- b) Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah:

- (1) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.
 - (2) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya.
 - (3) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan.
 - (4) Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.
- c) Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sese kali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.
- 4) kuis atau tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

5) penghargaan kelompok

a) Menghitung skor individu dan kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.

b) Menghargai hasil belajar kelompok

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

6) mengembalikan kumpulan kuis yang pertama

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa.

Menurut pendapat Robert E. Slavin (dalam Nurulita, 2009: 143-146)

Bahwa dua dari bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) dan *Teams Games Tournaments* (TGT) (Turnamen Game Tim). Kedua metode ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. STAD dan TGT memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual

commit to user

pada tiap akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Penjabaran STAD terdiri atas lima komponen utama presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Dengan penjelasan uraiannya sebagai berikut.

Kesatu, presentasi kelas materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Kedua, tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar-kegiatan

atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

Ketiga, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Keempat, skor kemajuan individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor "away" yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa

selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Kelima, rekognisi tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Persuasif Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini tidak terlepas dari adanya penelitian sebelumnya. Penelitian yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sri Suryani (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Penerapan Pendekatan Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share*". Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, observasi, catatan lapangan dan angket.

Cicilia Restu Wahyuning dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Apresiasi Puisi Indonesia di SMAN 1 Bantul Yogyakarta* menyimpulkan bahwa

pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi puisi.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil setelah pembelajaran siswa dapat membaca, menilai, mencipta, menganalisis, menulis dan mempublikasikan lewat media cetak atau surat kabar. Dengan hasil yang dicapai tersebut berarti kemampuan apresiasinya sudah sampai ke tingkat menghargai dan tujuan pembelajaran ini telah tercapai.

Dwi Atmojo Heri dalam penelitiannya berjudul *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo* menyimpulkan bahwa: (1) pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional; (2) terdapat interaksi pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SLTP.

Paula, Marroon, S. (2010) dalam penelitian yang berjudul *Writing in Elementary Sosial Studies Classrooms: Action Research Documenting How Student's Composing Processes Inform Curriculum Development*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas subjek penelitiannya adalah siswa di kelas dasar pada ilmu sosial dan pokok bahasannya adalah kompetensi menulis siswa.

Dalam studi penelitian tindakan kelas, peneliti mendokumentasikan bagaimana pengamatan atas dasar proses menulis siswa kelas enam dalam menanggapi studi kurikulum berbasis sosial. Dalam penelitiannya menginformasikan bersama pengembangan kurikulum guru. Kompetensi menulis

sangat diperlukan oleh siswa. Adapun kegunaannya adalah siswa di harapkan mampu mengembangkan kreatifitas dalam menguraikan kalimat yang dituangkan bentuk karangan persuasif, juga siswa dapat menciptakan ide yang baru dalam pengembangan karangan persuasif.

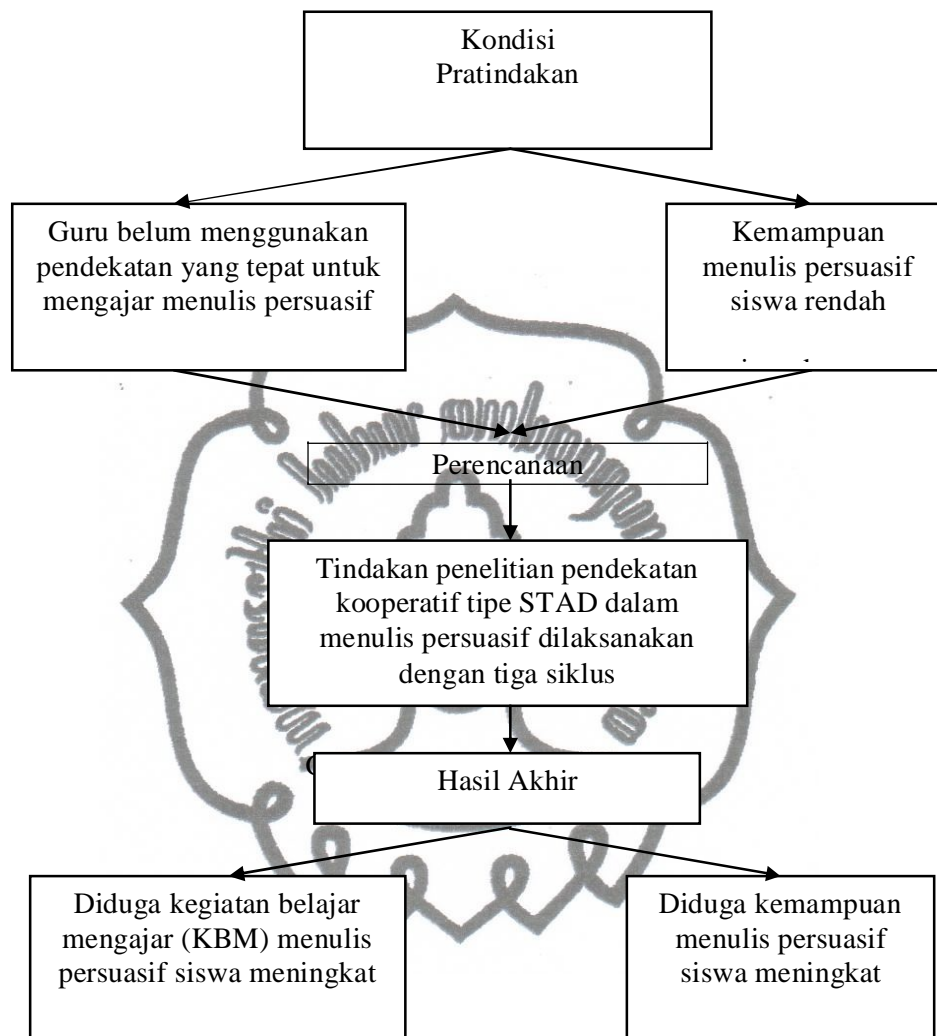
C. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan bagaimana cara menulis, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas. Kalau diamati secara cermat, banyak siswa yang memiliki keinginan belajar menulis, namun tidak semua siswa memiliki keterampilan menulis yang baik, sehingga apa yang ditulis seringkali tidak mudah untuk dimengerti dan dipahami orang lain. Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang baik dalam menyelaraskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan apa yang hendak dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga orang lain yang membaca terkadang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. Pada dasarnya keterampilan menulis tidak hanya dibutuhkan siswa, keterampilan menulis juga sangat penting bagi seorang guru. Guru dituntut untuk dapat menyusun bahan pengajaran, menulis persuasif, bahkan sekarang ini guru dituntut melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalisme guru. Belum lagi guru juga harus mengikuti kegiatan seperti seminar, diskusi, ceramah, dan sebagainya, serta guru dituntut membuat laporan atau menyusun makalah.

Berdasarkan pengamatan sementara dari kegiatan survei awal melalui observasi, wawancara guru, wawancara murid dan data dokumen, menunjukkan ketidakmampuan siswa menulis persuasif atau ketidakberhasilan pembelajaran menulis persuasif. Hal ini mungkin disebabkan cara mengajar guru kurang menarik dan membosankan sehingga gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi berkurang.

Bertitik tolak dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka dipandang perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis persuasif yang akan diterapkan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan tipe pendekatan kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan pendekatan ini dengan pendekatan konvensional terletak adanya diskusi kelompok dan pemberian penghargaan kelompok.

Dengan demikian, diduga dengan penerapan pendekatan Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif dan dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar menulis persuasif.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir serta kondisi kenyataan di lapangan maka perlu dilakukan tindakan melalui penelitian ini, kemudian dapat dikemukakan bahwa:

commit to user

1. penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar, sekolah ini terletak jalan Bandara Adi Sumarmo Kelurahan Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Secara geografis letaknya sangat strategis, transportasi kendaraan umum, dekat lapangan bandara Adi Sumarmo serta jauh dari keramaian kota, sehingga nyaman dan tenang untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kondisi fisik bangunan yang kuat dan baik, serta sarana dan prasarana yang memadai, mendukung terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Pelaksanaan dimulai bulan ke satu sampai bulan ke enam tahun pelajaran 2012/2013. Merupakan kegiatan persiapan: perumusan, observasi awal, penyusunan proposal, sedangkan bulan ke tiga untuk penyusunan kualifikasi, pelaksanaan penelitian lapangan, dan penyusunan laporan akhir, secara rinci, kegiatan ini disusun dalam jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan ke 1	Bulan ke 2	Bulan ke 3	Bulan ke 4	Bulan ke 5	Bulan ke 6
1.	Penyempurnaan seminar proposal						
2.	Perizinan						
3.	Pelaksanaan Prasiklus						
4.	Penyusunan Kualifikasi						
5.	Pelaksanaan Siklus I						
6.	Pelaksanaan Siklus II						
7.	Pelaksanaan Siklus III						
8.	Penyelesaian dan Penyusunan laporan						
9.	Ujian dan revisi						

B. Metode dan Desain Penelitian**1. Metode Penelitian**

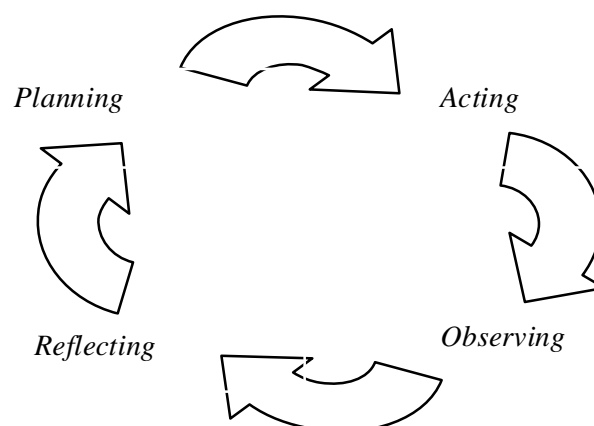
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Suharsimi Arikunto (2006: 119) mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Ahli lain mengungkapkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan riil/kenyataan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hasil identifikasi masalah ini kemudian direfleksikan dan ditentukan alternatif pemecahan masalahnya, selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana

dan terukur (Angelo, T & Cross, P. 2003: 122-123). Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Tindakan itu direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika program itu belum dapat memecahkan masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya (siklus kedua dan seterusnya) untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* yang biasa disingkat CAR atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersiklus. Dalam setiap siklus memiliki empat langkah yaitu: 1) tahap perencanaan (*planing*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) obsevasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*).



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Diadaptasi dari Angelo, T & Cross)

commit to user

Keempat langkah tersebut membentuk siklus yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Siklus akan berakhir jika penelitian telah berhasil memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan, dan setiap tindakan 2×40 menit atau 2 jam pelajaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VIII D Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar sejumlah 32 orang, 14 laki-laki dan 18 perempuan. Untuk melihat kualitas proses pelaksanaan menulis persuasif sebelum dilaksanakan siklus dapat dijelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis persuasif adalah sebagai berikut: 1) kelengkapan isi persuasif, 2) struktur kalimat, 3) penggunaan bahasa, 4) pilihan kata yang tepat, dan 5) ketepatan penulisan ejaan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong Lexy J. Moleong, 2009: 157) yang menyatakan bahwa:

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam menentukan sumber data, peneliti harus benar-benar memperhatikan subjek dan informan. Subjek adalah sesuatu

commit to user

yang diteliti, sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang diteliti.

Sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini, adalah tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen. Tempat dan peristiwa, yaitu sumber data penelitian ini adalah proses belajar mengajar menulis persuasif yang berlangsung di kelas dan dialami oleh siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang bernama Rominah, S.Pd. Adapun dokumen yang dijadikan sumber data berupa: hasil-hasil evaluasi yang menandakan peningkatan kompetensi menulis persuasif siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Nontes

Burhan Nurgiantoro (2001 : 54) menyatakan teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan si tester (testi, ter coba, Inggris: *testee*) tanpa dengan alat tes. Teknik nontes dipergunakan untuk mendapatkan data yang tidak secara tidak langsung, berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Alat penilaian yang berupa teknik nontes dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu pengamatan, wawancara, dokumen, dan angket.

Pengamatan, peneliti hadir di dalam kelas, tidak melakukan kegiatan belajar mengajar. Peneliti hanya mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Peneliti duduk di kursi paling belakang sambil melaksanakan pengamatan mulai dari tempat, kondisi kelas, siswa, dan guru pada saat proses pembelajaran. Peneliti mencermati semua kegiatan yang sedang berlangsung kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Pengamatan pada guru difokuskan pada performan guru, kegiatan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Bagaimana guru menggunakan teknik tersebut, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada performan siswa, proses pembelajaran siswa, dan kompetensi menulis persuasif.

Wawancara, pencatatan data selama wawancara penting karena data akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Dalam wawancara, peneliti mencatat hal-hal yang pokok saja sehingga menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan guru. Selanjutnya, peneliti mengembangkan hal-hal yang pokok yang ada dalam wawancara.

Menurut Wina (2008: 361) wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Dilihat dari sifatnya, ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Dikatakan wawancara langsung, manakala pewawancara melakukan komunikasi dengan subjek yang ingin dievaluasi.

commit to user

Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan manakala pewawancara ingin mengumpulkan data subjek melalui perantara. Misalkan, ketika ingin mengumpulkan informasi tentang kebiasaan siswa dalam belajar, maka dikatakan wawancara langsung apabila wawancara dilakukan dengan siswa yang bersangkutan. Sedangkan manakala wawancara dilakukan dengan orang lain misalnya dengan orang tua siswa yang bersangkutan dikatakan wawancara tidak langsung.

Dilihat dari cara pelaksanaannya wawancara juga dapat dibedakan antara wawancara insidental dan wawancara berencana. Wawancara insidental adalah wawancara yang dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu; sedangkan wawancara berencana adalah wawancara yang dilaksanakan secara formal, direncanakan waktu, tempat serta materi wawancaranya.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber referensi mengenai tulisan persuasif. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya materi yang tercantum dalam LKS maupun buku paket sebagai buku panduan utama. Selain itu, siswa menjadi bingung oleh teori-teori yang diberikan oleh guru.

Dokumen adalah catatan secara tertulis tentang tindakan pengalaman dan kepercayaan. Dokumen yang dapat dikumpulkan misalnya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, gambar (foto), dan lain-lain. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk melakukan tindakan.

b. Teknik Tes

Menurut Wina (2010:354) Tes adalah:

teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.

Pelaksanaan tes dilakukan setelah berakhir pembahasan satu pokok bahasan. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah selesai satu catur wulan atau semester, dinamakan tes sumatif. Hal ini disebabkan hasil dari tes itu digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam penguasaan suatu kompetensi untuk mengisi buku kemajuan belajar (nilai rapor). Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan berfungsi sebagai tes formatif, oleh karena hasilnya bukan hanya untuk melihat keberhasilan siswa akan tetapi juga digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001: 58-59):

tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Jadi tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa.

Pemberian tugas dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar secara kelompok dan individu. Sedangkan pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan siswa. Tes secara berkelompok, siswa diberi tugas dan dikerjakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Tugas kelompok dipresentasikan di depan kelas. Semua siswa mengoreksi lalu memberikan penilaian. Selanjutnya, hasil tes kelompok terbaik diberi penghargaan. Tes individu, siswa diberi tugas secara individu, tes ini dikerjakan oleh masing-masing siswa secara individu, dan pekerjaan masing-masing siswa dikoreksi oleh guru. Hasil tes dimasukkan dalam daftar nilai ulangan harian.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data/ instrumen meliputi:

- a. teknik tes : tes, pemberian tugas menulis persuasif
- b. teknik nontes : pedoman dan lembar observasi, pedoman dan lembar wawancara.

F. Validitas Data

Validitas atau keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan triangulasi data. Hal ini dimaksudkan agar data penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan seperti apa yang dikemukakan oleh Sutopo (2006: 91) bahwa data yang telah berhasil digali di lapangan, dikumpulkan dan

dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalam dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya.

Triangulasi data adalah menggunakan berbagai sumber data yang tersedia guna kelengkapan penelitian ini. Data yang sama atau sejenis akan lebih mantab kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh sumber lain. Sedangkan pengamatan penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar. Pengamatan ini dilakukan secara rutin oleh peneliti kepada informan guna memperoleh keabsahan data.

G. Teknik Analisis Data

Data yang berbentuk kuantitatif (hasil ulangan harian) dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan antara nilai kondisi awal dengan nilai siklus I, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II, sedangkan siklus II dibandingkan dengan siklus III. Kondisi awal dibandingkan kondisi akhir, dilanjutkan dengan refleksi. Dengan menggunakan hasil deskriptif kualitatif untuk menentukan kesimpulan, memberikan ulasan dari kesimpulan dan menentukan tindak lanjut. Data kuantitatif menandai data tentang peningkatan hasil pembelajaran.

Data kualitatif dianalisis dengan deskriptif komparatif, dibandingkan proses pembelajaran kondisi awal dengan siklus I, siklus I dengan siklus II, siklus II dengan siklus III, kondisi awal dengan kondisi akhir. Data kualitatif menandai data tentang proses pembelajaran.

H. Indikator Kinerja

Kondisi sesudah penelitian tindakan kelas ini, diharapkan pada akhir siklus III terjadi peningkatan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP N 3 Colomadu yaitu dari nilai rata-rata sebesar 60 menjadi 75 atau dari kategori belum tuntas menjadi tuntas.

I. Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dalam pelaksanaannya pada dasarnya menggunakan model kemampuan yang terdiri atas tiga siklus, yaitu siklus I, II, dan III. Tahap-tahap tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Rencana (*Planning*)

Tahap persiapan tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a) membuat skenario pembelajaran, b) mempersiapkan sarana pembelajaran, c) mempersiapkan instrumen penelitian, d) mengajukan solusi alternatif berupa pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran menulis persuasif.

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan kemampuan pembelajaran menulis persuasif dengan mengoptimalkan penerapan pendekatan kooperatif. Setiap tindakan dan kemampuan pembelajaran tersebut selalu diikuti dengan pemantauan. Guru memberikan media pembelajaran menulis persuasif dengan menunjukkan contoh serta melihatkan gambar.

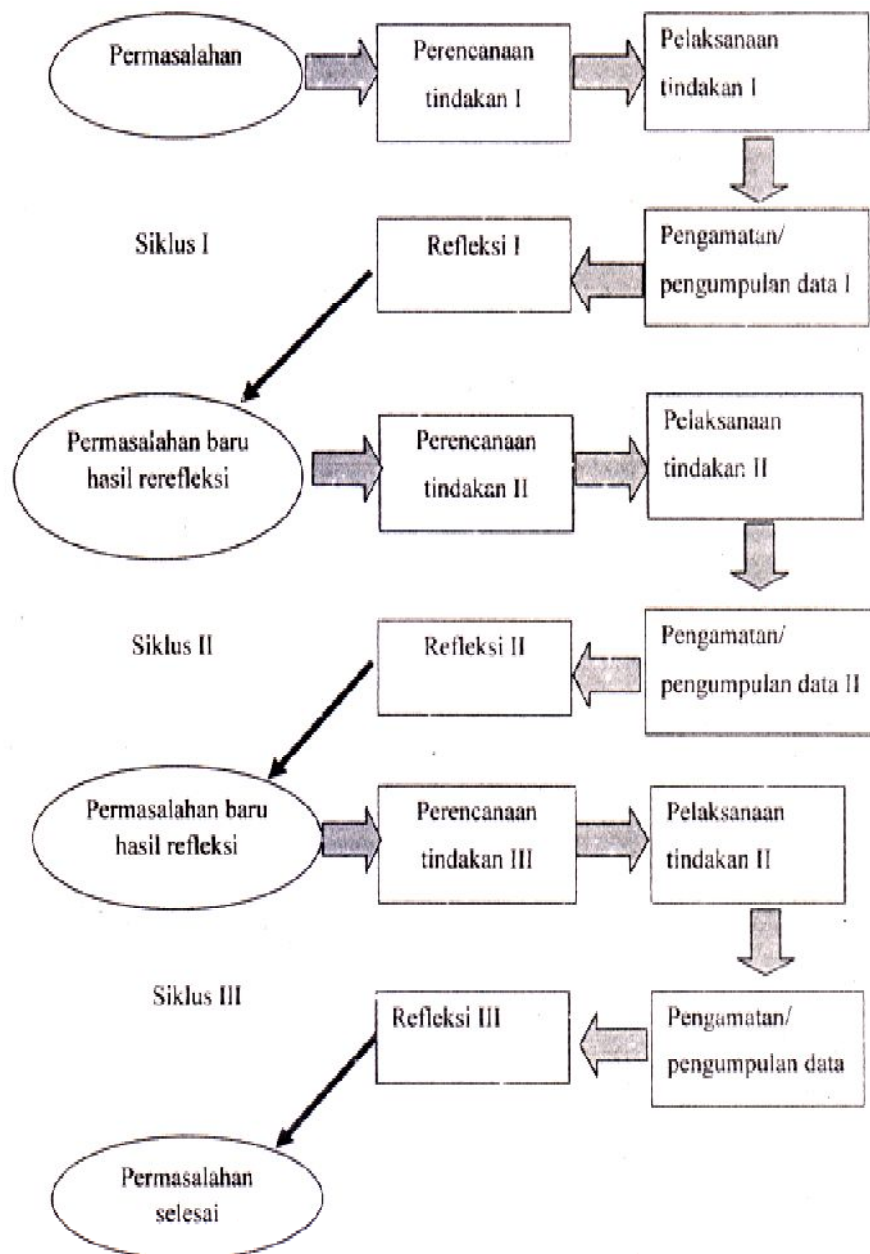
3. Observasi (*Observing*)

Tahap observasi dan interpretasi, dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan pendekatan kooperatif pendekatan kooperatif tipe STAD dapat pembelajara menulis persuasif. Dalam tahap interpretasi, kemampuan koreksi hasil kerja akan dilaksanakan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat diatasi mengenai permasalahan yang ada.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap analisis dan refleksi, dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi, sehingga diperoleh kesimpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan tersebut, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil. Ari Kunto (2006: 3) menjelaskan bahwa refleksi adalah mengingat dan menerangkan kembali suatu tindakan persis seperti apa yang telah dicatat dalam observasi.

Alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, 2006: 74)

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus ini terdiri atas empat tahap, yaitu

a. perencanaan tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi

- 1) Apersepsi, pembentukan kelompok, masing-masing kelompok terdiri empat siswa.
- 2) Kegiatan Inti, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk menulis persuasif.
- 3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran (lihat Lampiran 3).

b. pelaksanaan tindakan

Dalam hal ini dilaksanakan tindakan yaitu penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam menulis persuasif. Guru memanfaatkan media gambar media pembelajaran. Materi gambar dilarang merokok.

c. pengamatan

Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap tindakan, mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran siswa dalam diskusi serta kreativitas siswa. Dalam siklus I dijumpai beberapa

hambatan pembentukan kelompok secara acak menyebabkan tidak setiap kelompok memiliki motor penggerak, karena siswa yang pandai masih mengelompok sehingga diskusi dalam kelompok belum berhasil maksimal. Pembentukan kelompok memerlukan waktu yang cukup lama. Siswa belum memahami unsur-unsur paragraf persuasif. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis persuasif belum maksimal (lihat Lampiran 3).

d. refleksi

Dalam hal ini dilakukan refleksi baik merefleksi kemampuan pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Berbagai hambatan dianalisis untuk dievaluasi dan dikaji agar dapat ditemukan pemecahannya (lihat Lampiran 3).

2. Siklus II

Siklus ini terdiri atas empat tahap, yaitu

a. perencanaan tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi

- 1) Apersepsi, pembentukan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri empat siswa. Pembentukan kelompok dipandu oleh guru, agar supaya pemerataan kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok dapat menyatu antara siswa yang kurang dengan siswa yang berprestasi itu memerlukan waktu yang lama.

2) Kegiatan inti, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk menulis persuasif. Guru memandu kemampuan pembelajaran, sehingga siswa dapat menanyakan secara langsung kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Guru memanfaatkan LKS agar siswa dapat menulis persuasif, kemudian siswa mengerjakan menulis persuasif berdasarkan unsur-unsur persuasif yang telah ditemukan (lihat Lampiran 4).

3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran menulis persuasif.

b. pelaksanaan tindakan

Dalam hal ini dilaksanakan tindakan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya (lihat Lampiran 4).

c. Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan selama kemampuan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), tindakan observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif. Guru dan observer melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui kualitas pembelajaran menulis persuasif (lihat Lampiran 4).

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil peningkatan prestasi kualitas menulis persuasif pada siswa, yakni membandingkan hasil pretes dengan postes dan juga mengidentifikasi kesukaran-kesukaran guru atau siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dari hasil refleksi dapat diketahui bagaimana peningkatan prestasi kualitas menulis persuasif siswa serta kualitas pembelajaran menulis persuasif, sehingga terjadi perubahan hasil prestasi siswa dalam kemampuan pembelajaran menulis persuasif (lihat Lampiran 4).

3. Siklus III

Siklus ini terdiri atas empat tahap, yaitu

a) perencanaan tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi

- 1) *Apersepsi*, pembentukan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa. Pembentukan kelompok sudah dipersiapkan oleh guru. Setiap kelompok terdiri atas siswa. pandai, sedang dan kurang pandai. Pembentukan kelompok ini berdasarkan hasil pembelajaran siklus sebelumnya.

2) kegiatan inti

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk menulis persuasif guru memandu kemampuan pembelajaran, siswa menanyakan secara langsung kesulitan-kesulitannya. Guru memanfaatkan gambar pada LKS. Siswa menyimak kemudian menulis kalimat persuasif.

3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran (lihat RPP pada Lampiran 5).

b) pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai rancangan pembelajaran menulis persuasif yang telah dibuat sebelumnya.

c) pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan selama kemampuan pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD, observer/peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

d) refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil peningkatan prestasi kualitas menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe STAD, yakni membandingkan hasil pretes dengan postes dalam kegiatan juga mengidentifikasi kesukaran-kesukaran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hasil yang dapat diketahui bagaimana peningkatan prestasi kualitas menulis persuasif pada siswa serta kualitas pembelajaran menulis persuasif, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa dalam kemampuan pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi mengenai hasil penelitian tindakan kelas ini merupakan jawaban atas permasalahan yang diungkapkan pada bab I, secara garis besar dalam bab ini akan diuraikan tiga hal pokok yaitu: (1) Keadaan Prasiklus, (2) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I sampai dengan siklus III, dan (3) Hasil penelitian.

A. Keadaan Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan untuk melakukan dialog dengan guru mitra dalam mengawali penelitian yang meliputi: (a) pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis persuasif, (b) pembahasan tentang upaya peningkatan kualitas kemampuan pembelajaran, (c) penyusunan perencanaan pembelajaran menulis persuasif, dan (d) penyusunan rancangan tindakan pembelajaran menulis persuasif.

1. Permasalahan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Menulis Persuasif

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, maka solusi yang ditemukan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran kemampuan menulis persuasif siswa supaya dapat ditingkatkan secara optimal. Dalam upaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut, terlebih dahulu perlu

diperhatikan bahwa mata pelajaran bahasa khususnya materi menulis persuasif perlu dianalisis, karena sistem mendeskripsikan hasil pengamatan itu sendiri yang memang relatif lebih rumit dibanding menulis karangan yang lain. Struktur yang rumit tersebut karena menulis persuasif terbagi atas dua tahapan, yaitu tahapan pengamatan objek dan tahap penulisan, sehingga perlu pembahasan lebih mendalam lewat diskusi/kerja kelompok yang memerlukan kerja sama dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Untuk mengetahui kualitas kemampuan menulis persuasif dapat dilihat pada prasiklus yang didapatkan dari penilaian dengan menggunakan instrumen angket respon siswa. Hasil angket respon siswa dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Siswa Prasiklus

No	Jumlah Siswa	Aspek Respon Siswa yang Menjawab "Ya"										Skor	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	9	√	√	√	√							4	36
2	8	√	√	√	√							5	40
3	12	√	√	√	√							6	72
4	3	√	√	√	√	√						7	21
Jml	32											22	169
Hasil Penilaian Angket dalam Persentase													52,81%

Hasil penilaian angket menunjukkan bahwa kualitas menulis persuasif

commit to user

belum memadai. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa 9 siswa memperoleh skor 4, 8 siswa memperoleh nilai 5, 12 siswa memperoleh skor 6, dan 3 siswa memperoleh skor 7. Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa kemampuan pembelajaran menulis persuasif mencapai 52,81%.

Kualitas kemampuan menulis persuasif dapat juga diketahui dari pengamatan. Hasil penilaian pengamatan kemampuan pembelajaran melalui tabel sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif pada Prasiklus

No	Jumlah Nilai Aspek	Jumlah Siswa	Frekuensi %
1.	50 – 54	2	6.25
2.	55 – 59	9	28.125
3.	60 – 64	6	18.75
4.	65 – 69	14	43.75
5.	70 – 75	1	3.125
	Jumlah	32	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran prasiklus nilai 50 – 54 ada 2 siswa, nilai 55 – 59 ada 9 siswa, nilai 60 – 64 ada 6 siswa, nilai 65 – 69 ada 14 siswa, nilai 70 – 75 ada 1 siswa. Pada tabel di atas tampak rerata nilai kualitas kemampuan

menulis persuasif diperoleh 61,093. Hal ini dapat diartikan bahwa rerata kualitas kemampuan menulis persuasif yang dimiliki siswa kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMPN 3 Colomadu masih rendah, karena berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Menurut keterangan guru, siswa kesulitan memahami menulis persuasif, kurang paham mencari unsur-unsur persuasif, kurang baik menulis persuasif dan kesulitan memahami penjelasan guru. Hal ini mungkin disebabkan karena guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran menulis persuasif, sehingga kualitas menulis persuasif masih rendah. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kualitas menulis persuasif dengan dilaksanakannya tindakan kelas menggunakan siklus I.

Guru berusaha untuk merencanakan pembelajaran menulis persuasif yang berfokus pada upaya melibatkan siswa secara lebih aktif sehingga siswa bukan lagi sebagai objek, melainkan menjadi subjek belajar dan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran. Jadi guru diharapkan dapat merencanakan dan mengorganisir kemampuan pembelajaran menulis persuasif sedemikian rupa sehingga pada akhir tujuan pembelajaran menulis persuasif dapat tercapai secara efektif sesuai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis persuasif harus dirancang dan disajikan lebih menarik melalui kemampuan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, sehingga kemampuan pembelajaran menulis persuasif

dapat lebih menarik dan optimal.

2. Upaya Peningkatan Kualitas Kemampuan Pembelajaran

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan guru-guru sejawat yaitu pada minggu pertama bulan Agustus 2012 untuk membahas permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, saling mengutarakan pendapat bersama guru-guru sejawat dengan diketahuinya pada pembelajaran menulis persuasif, siswa memperoleh nilai yang masih rendah dibanding menulis karangan bebas atau menulis karangan yang lain.

Selanjutnya dalam diskusi kelompok, guru diminta secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi berdasarkan pada pengalamannya selama ini. Uraian hasil dialog guru dengan peneliti berasal dari guru dan juga dari siswa itu sendiri. Dari pernyataan yang disampaikan guru, bahwa salah satu permasalahan yang dapat diketahui adanya kesulitan siswa menulis persuasif, anggapan siswa bahwa menulis persuasif itu sulit dalam menguraikan dan mengungkapkan. Pendapat ini perlu diluruskan dari anggapan siswa, supaya tidak terjadi kurangnya minat untuk menulis persuasif, juga menjaga kemalasan dalam berlatih menulis persuasif, sehingga pembelajaran menulis persuasif akan menjadi semakin tidak menarik dan kurang diminati. Selama ini pembelajaran yang sering dilakukan di kelas adalah metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih jeli dan teliti dalam

mengamati objek untuk berlatih menulis persuasif dari apa yang telah dilihatnya.

Kemampuan menulis persuasif tidak mungkin langsung baik atau bagus, melainkan dengan bertahap dari rendah ke taraf yang lebih tinggi. Menambah pengetahuan tentang kejelian/ketelitian mengamati objek gambar, cara menyusun kalimat yang baik sesuai dengan objek yang dilihatnya juga kerjasama dengan teman dalam diskusi kelompok, akan sangat membantu dalam upaya peningkatan menulis persuasif.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis persuasif adalah pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, alat media yang kurang menarik, juga kesempatan memberikan semangat/memotivasi siswa kurang, sehingga guru masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan, aktivitas dan sikap siswa yang kurang paham dalam menerima pelajaran menulis persuasif.

3. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Menulis Persuasif

Guru pengampu membuat RPP dengan materi pembelajaran menulis persuasif, sebagai patokan pembuatan RPP dengan menggunakan Silabus Bahasa Indonesia Kelas VIII Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar.

4. Penyusunan Rancangan Tindakan Pembelajaran Menulis Persuasif

- a. Hasil Pengamatan Sebelum Tindakan

commit to user

Pelaksanaan pengamatan sebelum tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap 32 siswa kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 3 Colomadu. Pengamatan sebelum tindakan kelas adalah mengamati objek lingkungan sekolah yang mudah difahami oleh siswa, dan diharapkan hasil pengamatan akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal, sehingga dapat memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 atau lebih. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis persuasif siswa adalah masih rendah dan perlu adanya peningkatan kemampuan menulis persuasif yang sesuai dengan tujuan dan harapan sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah tersebut.

Hasil pengamatan penelitian sebelum tindakan kelas dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran selama ini masih menggunakan pendekatan ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat materi sehingga keaktifan siswa sangat rendah. Demikian juga dilihat dari sikap siswa juga menunjukkan sikap kurang proaktif, kurang tertarik, bahkan terlihat tidak sungguh-sungguh waktu menerima penjelasan materi menulis persuasif, karena banyak siswa beranggapan menulis persuasif kurang memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan siswa. Sikap siswa semacam ini ternyata membawa akibat terhadap rendahnya kemampuan kemampuan menulis persuasif di sekolah. Hal ini perlu segera mendapat perhatian guru untuk mengatasinya dengan cara mengubah metode penyajian pembelajaran yang tepat dan menarik, sehingga dapat melibatkan siswa

dalam menulis persuasif.

b. Penyusunan Rancangan Tindakan

Dalam desain pembelajaran ini peran guru disamping sebagai fasilitator juga sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok artinya bahwa guru berkewajiban mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis persuasif yaitu tentang kemampuan kooperatif yang muncul, maksudnya adalah sikap bekerja sama dan saling membantu dalam diskusi kelompok, saling menghargai pendapat teman, berani mengemukakan pendapat dengan sopan, bijaksana, sabar dan memiliki asas konsistensi yang tinggi, tetap pendiriannya. Akhirnya rancangan pembelajaran menulis persuasif berhasil disusun dalam Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 3 siklus dengan setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan 2 x 40 menit.

Setiap akhir penerapan rancangan tindakan selalu dikaji dan didiskusikan dengan guru pengampu sebagai langkah refleksi dalam kegiatan kolaborasi dengan peneliti. Dari hasil pengkajian dan refleksi tentang pelaksanaan rancangan tindakan yang berupa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), kemudian disusun perbaikan rancangan yang sesuai dengan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan sebelumnya.

c. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Persuasif

Upaya yang harus diambil dalam peningkatan kualitas menulis

persuasif adalah dipilihnya metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk mempertimbangkan kondisi dan sikap siswa yang kurang tertarik dan kurang optimalnya kemampuan menulis persuasif. Disamping itu guru masih memperlakukan siswa sebagai objek dalam menulis persuasif. Pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menjawab permasalahan tersebut, karena metode ini memiliki kriteria yang dapat memecahkan masalah tersebut sebagaimana diuraikan dalam kajian teori penelitian ini.

Peneliti memberikan masukan/usulan tentang pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Guru memahami dan menerima masukan/usulan pendekatan pembelajaran yang diusulkan dari peneliti, bahkan menanggapi dengan sikap positif, selanjutnya guru dan peneliti sepakat untuk mencoba menerapkan pendekatan ini pada siswa kelas VIII D di SMP N 3 Colomadu dengan alasan agar kebiasaan belajar siswa dapat terpola sampai pada tingkat berikutnya. Kemampuan pembelajaran ini memaksimalkan peran siswa dan membekalinya dengan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan kerja sama serta dapat mengembangkan jiwa sosial siswa dalam diskusi. Pendekatan kooperatif tipe STAD ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sering dilakukan, bersifat sederhana dan mudah dipahami.

d. Kesepakatan Persepsi antara Kolaborator tentang Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Dalam kesepakatan persepsi kolaborator mendiskusikan hal-hal pokok yang perlu dilakukan oleh guru sebelum menyusun rancangan pembelajaran pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu menentukan batasan materi yang akan diajarkan, selanjutnya mengadakan pretes untuk materi yang akan diajarkan untuk dijadikan nilai/skor awal.

Guru menentukan jumlah kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus bersifat heterogen dengan melihat dari segi kemampuan akademiknya. Penentuan kelompok yang heterogen mengacu pada kemampuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Dari 32 siswa dikelompokkan nilai tinggi 8 siswa, nilai bawah 8 siswa kemudian sisanya 16 siswa nilai sedang. Tahap selanjutnya guru mengambil 1 siswa nilai tinggi dan 1 siswa nilai bawah yang digabung dengan 2 siswa nilai sedang untuk dijadikan dalam satu kelompok, demikian seterusnya sampai semua terbagi dalam 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggota 4 siswa, serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran dalam berdiskusi, membagi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam diskusi kelompok, juga menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok, memantau efektivitas kerja kelompok secara bergiliran dan membantu siswa untuk memaksimalkan kerja kelompok, mengevaluasi kerja kelompok, dan merangkum materi hasil diskusi. Rancangan tindakan kelas ini adalah

merupakan suatu rancangan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu sehingga tercapai dengan baik.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan dengan tiga siklus yang berkelanjutan dari siklus pertama, kedua dan ketiga. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni: (a) tahap perencanaan (*planning*), (b) implementasi tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), dan (d) tahap refleksi (*refleking*).

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun skenario pembelajaran dengan pengamatan objek dengan dilihatnya tampilan gambar-gambar persuasif di dalam kelas VIII D SMP Negeri 3 Colomadu, bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa, dengan suasana yang berbeda maka siswa tidak akan merasa jenuh sehingga akan menarik perhatiannya. Disamping itu untuk membuang kesan terhadap siswa mesti di dalam kelas dan guru selalu berceramah dan selanjutnya hanya diberi tugas menulis persuasif. Pembelajaran materi ini dilaksanakan hanya dua kali pertemuan sampai dengan pembahasan. Pada pertemuan tersebut kegiatan

menulis persuasif difokuskan untuk mencari topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf persuasif, setelah pembelajaran menulis persuasif selesai, maka dilakukan uji penilaian menyusun kerangka untuk menulis persuasif dengan gambar yang diamatinya yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pada siklus I ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berjalan sesuai dengan harapan, peneliti dan guru pengampu saling memberi informasi juga masukan serta tata cara metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Adapun instrumen yang disiapkan meliputi lembar pengamatan dan lembar kerja siswa.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pelaksanaan strategi pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), guru membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi mengucapkan salam kemudian mengabsen kehadiran siswa dengan menulis buku jurnal. Sebelum memasuki materi pokok, guru bertanya jawab tentang menulis yang disukai siswa. Guru menjelaskan bahwa menulis persuasif itu sangat banyak manfaatnya, kemudian memperlihatkan

beberapa gambar yang bisa dijadikan objek dalam menulis persuasif, dengan menunjukkan beberapa gambar yang sudah disiapkan guru, agar supaya dapat menarik perhatian siswa, sambil memperhatikan gambar-gambar tersebut siswa banyak yang berkomentar/berpendapat. Guru melakukan tanya jawab tentang gambar-gambar tersebut agar supaya mendapatkan respon dari siswa.

Disamping itu guru juga menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), guru menyampaikan manfaat dari penerapan metode tersebut antara lain bahwa metode pembelajaran ini dapat memupuk kerja sama siswa, nilai gotong-royong sangat ditonjolkan, dan menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa kerja sama dengan orang lain. Sifat individualisme akhirnya dapat hilang dengan sendirinya, penekanan seperti itu diharapkan akan memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan ini guru membagi siswa dalam 8 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa, dalam pembentukan kelompok, siswa memilih sendiri dalam pembentukan

kelompok, kemudian dibagikan tugas untuk masing-masing kelompok untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya, tugas kelompok didiskusikan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Sebelum siswa melaksanakan diskusi kelompok, guru memberikan pengarahan-pengarahan, bimbingan serta cara pengerjaan tugas kelompoknya, mereka diharapkan saling memberi dan menerima pendapat dalam berdiskusi kelompok. Laporan hasil diskusi disusun dan digunakan untuk presentasi, masing-masing kelompok (yang mewakilinya) mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan yang lain menanggapi atas hasil kerja tersebut.

Untuk kegiatan penutup, guru memberikan rangkuman materi pelajaran sebagai penguat dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang menulis persuasif, setelah siswa mengerti penjelasan dari guru kemudian akhirnya pelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dengan materi menulis persuasif dari objek gambar yang berbeda yakni gambar-gambar mengenai bencana alam. Dipilihnya objek ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini, sehingga siswa lebih mudah dalam menpersuasifkan sebab banyak pemberitaan melalui media cetak

maupun elektronik yang menayangkan. Materi tersebut diberikan selama 2 jam pelajaran (2×40 menit). Fokus kegiatan pembelajaran adalah mengamati objek dan menulis persuasif dari hasil pengamatannya. Pada tahap persiapan guru telah menyiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa apakah siswa masih ingat tata cara pelaksanaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan serentak siswa menjawab masih ingat. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan materi sebagai bahan diskusi.

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan indikator Kompetensi Dasar (KD) yang harus diketahui siswa. Kemudian siswa membentuk kelompok. Pada masing-masing kelompok diberikan tugas untuk dibahas melalui diskusi kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), agar materi yang didiskusikan dapat dikuasai oleh anggota kelompoknya, maka guru memberi bimbingan dan mengamati kerja setiap kelompok. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi materi yang telah dikerjakan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada bagian penutup, guru merangkumkan materi pelajaran, menjelaskan secara klasikal serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti/difahami pada materi diskusi kelompok. Guru juga menjelaskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan siswa yang belum jelas/mengerti maksudnya, kemudian menutup pelajaran dengan

mengucapkan salam penutup.

c. Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I diperoleh gambaran sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap Guru

Guru melaksanakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan yang perlu dikerjakan oleh siswa. Selain itu, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus I, guru terlihat belum dapat mengontrol dengan baik kerja dalam diskusi kelompok, sehingga masih didapati siswa yang pasif/kurang ikut bagian dalam diskusi kelompoknya. Kegiatan guru dalam kemampuan pembelajaran menulis persuasif masih belum berjalan secara optimal, suasana menjadi sangat gaduh saat siswa ditegur mencari anggota kelompoknya. Kenyataannya terlihat belum menyeluruh siswa aktif mengikuti pelajaran, walaupun beberapa saat kemudian siswa mulai kelihatan antusias dalam diskusi kelompoknya.

Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan

pembimbingan/pengarahan siswa dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Hal ini tercermin dari seringnya diberikan penguatan berupa sanjungan/pujian yang tulus kepada siswa saat berdiskusi kelompok, yang mana hasil diskusinya menjadi bagus. Guru aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran dan suasana kelas lebih hidup. Pada akhir pertemuan guru memberikan dorongan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan pikiran/pendapat yang diberikan dari anggota kelompoknya.

2) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 September 2012 pada jam ketiga dan keempat yakni mulai pukul 08.20 s.d. 09.50 WIB. Pembelajaran menulis persuasif yang berlangsung di ruang kelas VIII D SMP N 3 Colomadu. Pada siklus I pertemuan pertama siswa terlihat belum begitu aktif dan agak bingung karena siswa belum jelas dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Siswa saling berkomentar ketika dimulai tampilan contoh gambar-gambar persuasif, sehingga menjadi gaduh. Namun, guru tetap memberikan pengarahan/penjelasan kepada siswa untuk melaksanakan tugas diskusi kelompok lebih dahulu, apabila menemui kesulitan bisa bertanya. Mereka saling membantu dan bekerja sama dengan kelompoknya, siswa yang diam harus berupaya

menyumbangkan pendapat dalam diskusi. Demikian ungkapan guru sebagai upaya memotivasi siswanya, ternyata bisa membawa hasil bagi siswa yang pasif dapat berupaya menyumbangkan pikiran dan pendapat dalam berdiskusi, hal ini perhatian guru untuk penilaian kerja kelompok siswa difokuskan pada partisipasi siswa dalam menyumbangkan pendapat juga kerjasamanya, maka penilaian belum kualitas hasil tulisan.

Pertemuan kedua pada siklus ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 September 2012 di ruang kelas VIII D SMP N 3 Colomadu. Pelajaran dimulai pukul 08.20 s.d. 09.50 WIB. Pada kegiatan pertemuan kedua mulai terlihat ada peningkatan. Dalam pengamatan, aktivitas tanya jawab sudah mulai kelihatan. Siswa dalam menjalankan tugasnya berdiskusi kelompok lebih tertib dibandingkan sebelumnya. Siswa mulai memahami tentang diskusi kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teacher* (STAD), tanggung jawab untuk mencari jawaban serta menyelesaikan masalah semakin meningkat. Hal ini terlihat mereka tampak antusias dalam mengikuti diskusi kelompok, juga berlomba untuk mencari jawaban yang benar menjadikan motivasi dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran pada siklus I difokuskan agar siswa dapat menulis persuasif sesuai dengan objek yang diamati dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), pada siklus I belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini

karena siswa belum terbiasa, sehingga aktivitas yang diharapkan belum terwujud. Dalam diskusi kelompok ada siswa yang hanya mendengarkan saja, tidak ikut berpartisipasi. Mereka hanya menggantung jawaban dari temannya yang lebih dahulu mengerti. Hal ini dibuktikan melalui hasil angket tentang proses kelompok yang diberikan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

No	Jumlah Siswa	Aspek Respon Siswa yang Menjawab "Ya"										Skor	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	4	√	√	√	√							4	16
2	6	√	√	√	√	√						5	30
3	13	√	√	√	√	√	√					6	78
4	9	√	√	√	√	√	√	√				7	63
Jml	32											22	187
Hasil Penilaian Angket dalam Persentase													58,44%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa dalam kerja kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih sangat rendah. Hal ini dapat

commit to user

dilihat dari partisipasi siswa dalam diskusi hanya 58,44%. Siswa hanya menerima pendapat dari rekan yang aktif dalam kelompoknya. Mereka belum saling membantu dalam berpendapat, kurang saling bertanya dalam diskusi kelompok.

Kemampuan menulis persuasif juga dapat diketahui dari hasil tes menulis persuasif yang dilakukan di akhir siklus I. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil tes dapat digambarkan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Frekuensi %
1.	50 – 54	1	3,125
2.	55 – 59	14	43,75
3.	60 – 64	7	21,875
4.	65 – 69	8	25
5.	70 – 75	2	6,25
	Jumlah	32	

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran siklus I nilai 50 – 54 ada 1 siswa, nilai 55 – 59 ada 14 siswa, nilai 60 – 64 ada 7 siswa, nilai 65 – 69 ada 8 siswa, nilai 70 – 75 ada 2 siswa. Hal itu dapat diartikan bahwa rerata kualitas dalam pembelajaran menulis persuasif yang dimiliki siswa kelas VIII

D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP N 3 Colomadu pada siklus I adalah 61,344. Nilai rata-rata tersebut meningkat dari nilai rata-rata prasiklus, yaitu 61,093, tetapi masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Pada siklus I terdapat peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM sebanyak 1 siswa (3,125%). Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih cukup banyak yakni 31 siswa (96,875%). Nilai tersebut sudah ada peningkatan, namun masih relatif kecil persentasenya dan belum mencapai batas KKM yang telah ditetapkan. Hasil capaian nilai evaluasi menulis persuasif tersebut harus ditingkatkan dengan tindakan siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pada siklus I, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga pendekatan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) belum maksimal dilaksanakan. Guru belum sepenuhnya mampu menguasai kelas. Tampak dalam proses kelompok belum tertib dan masih gaduh, sehingga kelas menjadi kurang terkontrol. Guru mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan, sehingga harus mondar-mandir menghampiri tiap

kelompok.

Masih sedikitnya siswa yang mampu memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebabkan tiga hal. Pertama, dalam kemampuan kerja kelompok masih sangat rendah baik partisipasi peserta, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu. Mereka masih pasif dalam berdiskusi. Kedua, siswa belum terbiasa melakukan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sehingga mereka masih merasa enggan, bingung, dan kurang percaya diri. Ketiga, siswa kurang serius dan kurang konsentrasi dalam berdiskusi kelompok. Ketika presentasi masih ada siswa yang berbincang-bincang sendiri, kurang memperhatikan jalannya diskusi, bahkan sesekali melihat ke arah peneliti pada saat berbincang dengan temannya, kemudian diam saat ditegur oleh teman kelompoknya.

Berdasarkan analisis hasil di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, mengkaji ulang rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus I. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima materi pembelajaran dan juga terlibat aktif

dalam pembelajaran. Kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan pembelajaran menulis persuasif dalam bentuk diskusi kelompok.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran difokuskan pada menyusun kerangka paragraf persuasif dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf persuasif. Pada tahap perencanaan ini dipersiapkan lembar pelatihan, lembar observasi dan gambar sebagai objek.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Kemampuan pembelajaran pada siklus I dinyatakan belum mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan menyusun kerangka paragraf persuasif dan mengembangkan kerangka yang

telah disusun menjadi paragraf persuasif dari objek gambar larangan merokok yang telah disiapkan guru.

Hasil refleksi siklus I dinyatakan belum berhasil dengan tindakan kelas tersebut. Hal ini disebabkan guru baru pertama kali menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Dalam diskusi kelompok ketertiban siswa belum optimal, masih banyak kelompok yang didominasi siswa yang pandai berbicara, diskusi masih terkesan kaku karena siswa masih takut dalam menjawab, setiap pernyataan dan jawaban masih ditujukan ke arah guru. Dominasi guru relatif tinggi sehingga aktivitas siswa masih kurang, hal tersebut perlu diperbaharui pada siklus II. Guru perlu lebih serius dalam memantau kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran menulis persuasif. Berdasarkan refleksi pada observasi dalam penilaian siklus I, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Rencana kegiatan siklus II antara lain: (1) mengubah sistem pembagian kelompok yang semula memilih sendiri anggota kelompoknya sekarang dibantu dipilhkan/dibagi oleh guru, (2) untuk mengurangi dominasi guru, moderator diskusi diubah dari guru diberikan pada siswa.

Berdasarkan hasil kajian penelitian, guru benar-benar telah dapat membuat desain pembelajaran dengan baik. Kenyataan ini dilihat dari hasil rancangan yang dibuat telah menunjukkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan memperhatikan refleksi pada Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II. Guru mencoba menerapkan pembelajaran

kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara optimal, artinya hal-hal yang menjadi penyebab belum optimalnya pada siklus I perlu diperbaiki dengan memperhatikan lebih serius dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

b. **Pelaksanaan**

Pembelajaran tindakan siklus II merupakan tindak lanjutan dari siklus I dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan 2 x 40 menit dengan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II ini didasari hasil refleksi pada siklus I dengan nilai rata-rata baru mencapai 61,344 yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan, yaitu kemampuan menulis persuasif.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pada pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 September 2012 di ruang kelas VIII D SMP N 3 Colomadu. Pembelajaran dimulai pukul 08.20 s.d. 09.50 WIB. Pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Materi menyusun kerangka paragraf persuasif dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf persuasif dari objek gambar lingkungan alam. Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pernyataan dan

pertanyaan singkat materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan langkah-langkah pembentukan kelompok diskusi, selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sudah dipilihkan oleh guru. Jumlah kelompok ada delapan yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa, kemudian dibagikan tugas pada tiap-tiap kelompok. Tugas kelompok yang diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu menulis persuasif, tetapi tugasnya berbeda dengan yang sebelumnya. Dalam diskusi kelompok guru mengamati serta membimbing siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya, hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas dengan moderator siswa/temannya sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik, pada bagian penutup guru merangkumkan materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa menanyakan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian menjelaskan lebih rinci permasalahan yang diajukan siswa. Setelah tanya jawab, guru kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 September 2012 pembelajaran dimulai pukul 08.20 s.d. 09.50 WIB.

Pada pertemuan kedua ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada penyusunan kata dalam kalimat dan penggunaan ejaan. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi.

Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan masalah materi pembelajaran menulis persuasif. Sementara itu, siswa memperhatikan dan menyimak penyampaian guru. Pada saat pembimbingan, guru juga mengamati secara menyeluruh/bergantian antar kelompok.

Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya kemudian yang lain menanggapi, demikian seterusnya. Pada bagian penutup, guru merangkumkan materi pelajaran yang dikerjakan oleh siswa dan juga memberikan kesempatan tanya jawab kepada siswa. Guru menjawab semua pertanyaan dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang bagus hasil diskusinya. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. **Observasi dan Interpretasi**

Hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan tindakan kelas ini pada berikut ini adalah

a) Pengamatan terhadap Guru

Guru melaksanakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan rencana yang

telah ditetapkan, berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Disamping itu pada siklus II ini, guru mampu menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa terlibat secara aktif daripada siklus sebelumnya.

Guru memantau setiap kelompok dalam diskusi dengan diberinya dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Selain itu, pada akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih giat memberikan sumbangan kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, guru merangkum materi dan menutup dengan salam. Guru terlihat lebih memahami dan menguasai penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

b) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 September 2012, siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus II tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan

siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 25 September 2012 berlangsung sesuai dengan rencana. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar semakin terlihat. Partisipasi siswa dalam kelompok semakin terlihat meningkat dengan adanya kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah lancar, bahkan mereka tidak lagi merasa malu dan takut untuk melaporkan hasilnya, kesadaran yang tinggi untuk presentasi hasil diskusinya/saling mempersilakan kawannya untuk mempresentasikan. Tanggapan, pertanyaan dan usul dari kelompok lain juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, kualitas kemampuan menulis persuasif siswa dalam pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan kualitas kemampuan menulis persuasif siswa pada siklus I. Hasil angket respon siswa menunjukkan 4 siswa memperoleh skor 4, 6 siswa memperoleh skor 5, 13 siswa memperoleh skor 6, 9 siswa memperoleh skor 8. Hasil angket respon siswa dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

No	Jumlah	Aspek Respon Siswa yang Menjawab "Ya"	Skor	Jumlah
----	--------	---------------------------------------	------	--------

	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	4	√	√	√	√							4	16
2	6	√	√	√	√	√						5	30
3	13	√	√	√	√	√	√					6	78
4	9	√	√	√	√	√	√	√	√			8	72
Jml	32											23	196
Hasil Penilaian Angket dalam Persentase													61,25%

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi siswa dalam kerja kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebesar 61,25%. Nilai ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Kemampuan menulis persuasif juga dapat diketahui dari hasil tes menulis persuasif yang dilakukan di akhir siklus II. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil tes kemampuan menulis persuasif dapat digambarkan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Frekuensi %
1.	59 – 62	8	25
2.	63 – 66	15	46,875
3.	67 – 70	6	18,75

4.	71 – 74	1	3,125
5.	75 – 78	2	6,25
	Jumlah	32	

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran siklus II nilai 59 – 62 ada 8 siswa, nilai 63 – 66 ada 15 siswa, nilai 67 – 70 ada 6 siswa, nilai 71 – 74 ada 1 siswa, nilai 75 – 78 ada 2 siswa. Hal itu dapat diartikan bahwa rerata kualitas dalam pembelajaran menulis persuasif yang dimiliki siswa kelas VIII D Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP N 3 Colomadu pada siklus II adalah 65,344. Nilai rata-rata tersebut meningkat dari nilai rata-rata siklus I, yaitu 61,344, tetapi masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Nilai ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 6,25% masih di bawah standar, yaitu 60%. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai KKM.

Pada siklus II terdapat peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM yaitu 2 siswa (6,25%). Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih cukup banyak yakni 30 siswa (93,75%). Nilai tersebut sudah ada peningkatan, namun masih relatif kecil persentasenya dan belum mencapai batas KKM yang telah ditetapkan. Hasil capaian nilai evaluasi menulis persuasif tersebut harus ditingkatkan dengan tindakan siklus III.

d. **Refleksi**

commit to user

Berdasarkan hasil observasi dan *crosscheck* terhadap guru, kemudian dilakukan refleksi. Kegiatan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dikatakan berjalan cukup baik dan sesuai dengan harapan, kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai memahami diskusi kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tugas yang diberikan oleh guru menjadi tanggung jawab anggota kelompok untuk dikerjakan dengan benar, saling tukar pendapat dan bertanya mulai muncul dalam diskusi kelompok.

Antusias siswa semakin meningkat dalam diskusi kelompok, sudah berkurang adanya siswa yang menggantungkan pekerjaan temannya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan belajar kelompok yang diberikan kepada siswa setelah siklus II berlangsung, kemampuan menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat mengalami peningkatan, dalam peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan. Hasil observasi kemampuan menulis persuasif oleh siswa pada siklus II ini telah menunjukkan kemampuan yang baik dapat menyelesaikan tugas menulis persuasif, kemudian hasilnya ditempelkan pada majalah dinding/mading kelas.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut belum tercapai. Dengan demikian

kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan menguji ulang rancangan pembelajaran yang di buat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru perlu terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima materi yang akan diajarkan dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu telah dilakukan oleh guru dan ternyata dampak sangat positif terhadap siswa. Untuk itu, guru tetap perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas kelompok. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi sebagai penguat dan motivasi siswa.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Siklus III ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2012 dimulai dari pukul 08.20 sampai dengan 09.50 WIB atau jam ketiga dan jam

keempat. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran siklus III. Persiapannya ialah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan instrumen mengajar, lembar kerja kelompok dan soal untuk tes akhir. Pada tahap siklus III ini difokuskan pada pelatihan menyusun kerangka paragraf persuasif, kemudian dikembangkan menjadi bentuk karangan persuasif.

b. **Pelaksanaan**

1) Pertemuan Pertama

Materi pada pertemuan ini lebih difokuskan pada kemampuan menulis persuasif dengan objek pengamatan gambar. Pada pertemuan pertama siklus III ini, guru melakukan apersepsi yang berguna untuk menarik minat dan memotivasi siswa dengan cara memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat dalam materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan petunjuk tentang tata cara siswa dalam diskusi kelompok.

Guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dimengerti oleh siswa. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok ada 8 dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Kemudian guru membagikan tugas pada setiap kelompok. Tugas yang diberikan mencakup materi yang akan didiskusikan, siswa berdiskusi kelompok dengan

mengerjakan tugas kelompoknya, guru mengamati dan membimbing kerja kelompok, kemudian setelah selesai diskusi untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan moderator siswa sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik dan suasana diskusi bertambah hidup.

Pada bagian penutup, guru merangkumkan materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, beberapa siswa menanyakan materi yang belum jelas, kemudian dijelaskan permasalahan yang diajukan siswa. Setelah selesai tanya jawab, kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan materi menulis persuasif dengan objek pengamatan gambar. Pada pertemuan kali ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada penyusunan kerangka karangan yang meliputi: manfaat kerangka karangan, langkah-langkah serta syarat-syarat kerangka yang baik. Seperti pada pertemuan pertama siklus III, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi. Selanjutnya guru menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam diskusi kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Siswa kemudian siap dengan kelompoknya untuk menerima tugas dari guru. Guru kemudian memberikan tugas dalam kelompok, seperti pada pertemuan sebelumnya, siswa langsung bergabung dengan kelompoknya untuk membahas bersama. Selama proses penyelesaian tugas diskusi kelompok berlangsung, guru mengamati jalannya kegiatan diskusi kelompok. Pada pertemuan kedua ini keaktifan siswa sangat tinggi, pembicara tidak lagi didominasi atau dikuasai oleh siswa tertentu dalam kelompok, seperti pada siklus sebelumnya. Hampir semua siswa memberikan kontribusi untuk kelompoknya, aktif mengumpulkan informasi, bertanya dan menjawab semua pertanyaan yang ada. Dalam waktu yang telah ditetapkan, setiap kelompok menyiapkan hasil kerja diskusi kelompok. Siswa menyampaikan pendapatnya dan memotivasi anggotanya dalam memberikan kontribusi terhadap kelompoknya. Selanjutnya guru memberikan tes tertulis, siswa mengerjakan. Materi tes berkaitan dengan materi bahasan.

Pada bagian penutup, guru merangkum materi, kemudian guru memberi kesempatan untuk tanya jawab dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi sebelum guru menjawab. Pada kesempatan terakhir guru menutup pembelajaran

dengan mengucapkan salam penutup.

c. Observasi dan Interpretasi

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap guru pengampu diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sesuai rencana yang ditetapkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Pada siklus III ini, guru mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis persuasif, terlibat aktif dalam diskusi dibanding dengan siklus sebelumnya. Guru terlibat aktif pula dalam memantau diskusi kelompok, guru memberikan dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang berkomitmen tinggi. Setiap akhir pembelajaran selalu mengingatkan kepada siswanya agar lebih aktif memberikan sumbangan pendapat pada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru merangkumkan materi. Guru dapat memahami dan menguasai penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), kemudian menutup pembelajaran dengan salam penutup.

2) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus III baik pertemuan pertama (Selasa, 2 Oktober 2012 pukul 08.20-09.50WIB) dan pertemuan kedua (Selasa, 9

Oktober 2012 pukul 08.20-09.50 WIB), siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus III ini tidak terlihat siswa yang hanya diam saja atau santai, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada, hal ini disebabkan karena kesibukan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Pembelajaran menulis persuasif dapat berjalan dengan menyelesaikan tugas, yaitu menyusun kerangka persuasif serta mengembangkan menjadi paragraf persuasif.

Berdasarkan hasil pengamatan, kualitas kemampuan pembelajaran menulis persuasif pada siklus III mengalami peningkatan pesat dibandingkan dengan kualitas menulis persuasif pada siklus I dan II. Peningkatan kualitas pada siklus III dapat diketahui dari hasil pengisian angket respon siswa, menunjukkan 2 siswa memperoleh skor 7, 2 siswa memperoleh skor 8, 13 siswa memperoleh skor 9, dan 15 siswa memperoleh skor 10.

Tabel 8. Hasil Angket Respon Siswa Siklus III

No	Jumlah Siswa	Aspek Respon Siswa yang Menjawab "Ya"										Skor	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		

1	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				7	14
2	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			8	16
3	13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		9	117
4	15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	150
Jml	32											34	297
Hasil Penilaian Angket dalam Persentase													92,81 %

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi siswa dalam kerja kelompok dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebesar 92,81%. Hal ini berarti penerapan pendekatan pembelajaran sudah sesuai apa yang diharapkan. Nilai ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II.

Kemampuan menulis persuasif juga dapat diketahui dari hasil tes menulis persuasif yang dilakukan di akhir siklus III. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil tes kemampuan menulis persuasif dapat digambarkan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Menulis Persuasif Siklus III

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Frekuensi %
1.	68 – 70	5	15,625
2.	71 – 73	2	6,25
3.	74 – 76	14	43,75

4.	77 – 79	6	18,75
5.	80 – 82	5	15,625
	Jumlah	32	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran prasiklus nilai 68 – 70 ada 5 siswa, nilai 71 – 73 ada 2 siswa, nilai 74 – 76 ada 14 siswa., nilai 77 – 79 ada 6 siswa dan nilai 80 – 82 ada 5 siswa. Peningkatan kualitas kemampuan pembelajaran sangat signifikan, semua siswa aktif mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang dan sangat memperhatikan kegiatan pembelajaran. Pada tabel di atas tampak rata-rata nilai kualitas kemampuan menulis persuasif adalah 75,25. Ketuntasan klasikal pada siklus III sebesar 65,625%. Kedua nilai tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan nilai pada siklus I dan II.

Hasil yang diperoleh pada siklus III yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas batas ketuntasan sebanyak 21 siswa (65,625%) dari sebelumnya yang hanya 2 siswa (6,25%). Hasil tersebut mengalami peningkatan sejumlah 19 siswa (59,375%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai juga mengalami peningkatan hingga melebihi nilai batas KKM. Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu menguasai aspek-aspek yang dituangkan dalam indikator tujuan pembelajaran. Indikator tersebut dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III.

Data tentang peningkatan kualitas kemampuan pembelajaran

menulis persuasif dapat dilihat dari dokumen hasil kegiatan pembelajaran menulis persuasif pada siklus III. Waktu mengerjakan tugas, siswa aktif menyimak dan mengejakan tugas LKS. Guru membimbing secara bergilir. Dalam hal ini dapat dilihat suasana mengerjakan tugas dengan semangat dan kondusif.

Kualitas kemampuan pembelajaran menulis persuasif pada siklus III juga tampak pada kesungguhan, berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas menulis persuasif. Siswa telah mengerjakan tugas dengan aktif dalam menulis persuasif dengan lengkap namun masih perlu bimbingan.

Aktivitas siswa dalam kemampuan diskusi kelompok sesuai dengan hasil angket dapat digambarkan bahwa mereka telah berpartisipasi, saling membantu teman yang lain, saling menghargai, saling memberikan masukan, dan juga saling bertanya dapat dilaksanakan dengan baik.

d. **Refleksi**

Pada kegiatan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dapat dikatakan berjalan secara optimal, kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibanding siklus sebelumnya. Indikator yang dapat dijadikan pedoman adalah hasil tes ternyata telah mencapai standart yang telah ditetapkan. Dari 32 siswa terdapat 22 siswa bisa mendapat nilai di atas KKM.

Hasil evaluasi pembelajaran menulis persuasif pada siklus III telah menunjukkan prestasi siswa cukup baik, terbukti hasil output pada akhir pembelajaran ini siswa sudah mampu memahami, menyerap, memindahkan, menganalisis, membaca objek ke dalam kegiatan menulis persuasif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tulisan persuasif yang dipajang di masing-masing sekolah maupun kelas. Dilihat dari siklus I, maka pada akhir siklus III ini telah ada peningkatan baik dari kualitas maupun kemampuan menulis persuasif. Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan nilai cukup tinggi dibandingkan antara siklus I ke siklus III.

C. Pembahasan

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Persuasif

Berdasarkan hasil survei awal, diperoleh gambaran bahwa dalam pembelajaran menulis persuasif sangat rendah. Mereka kurang tertarik dengan pembelajaran menulis persuasif. Hal tersebut merupakan akses dari pembelajaran yang selama ini (sebelum pelaksanaan penelitian) tidak memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung diam, duduk, dan dengar, untuk menerima penjelasan-penjelasan dari guru.

Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut ternyata membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan menulis persuasif. Dilihat dari hasil

pengamatan awal, kemampuan menulis persuasif menunjukkan hasil yang masih rendah. Nilai rata-rata yang dicapai 61,093. Hasil ini masih berada di bawah batas KKM yakni 75.

Berdasarkan hasil tersebut ternyata antara kemampuan pembelajaran dan hasil memiliki hubungan timbal balik yang tidak serta merta diabaikan begitu saja. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh guru sebagai pengendali utama dalam kemampuan pembelajaran. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Eisner Elliot W. (1979: 154) bahwa mengajar adalah suatu seni yang berkaitan dengan perasaan dimana kegiatan guru tidak didominasi oleh aturan-aturan atau hal-hal yang rutin, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, sebaiknya untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan terjadi, dipilihnya pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis persuasif. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kualitas kemampuan pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam mengamati dan memindahkan kesan-kesannya dari hasil pengamatan diskusi kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Slavin dalam Cole (1999: 324). Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya sifat kerja sama antar peserta didik yang tersusun dalam suatu tim atau kelompok belajar guna mencapai tujuan belajar secara bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi personal yang efektif di dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mendengarkan penjelasan guru, mempelajari materi pelajaran, berdiskusi, melaporkan hasil diskusinya, tanya jawab, serta memberikan kesimpulan materi yang telah didiskusikan. Di dalam kelompok tersebut siswa bekerja bersama-sama dengan teman yang lain, tetapi masih ada pengawasan guru dalam menyelesaikan persoalan. Didalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapatnya yang diangkat sebagai pemimpin kelompok dapat berinisiatif untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Guru menempatkan siswa sebagai insan yang alami memiliki potensi pengetahuan, pengalaman dan keinginan untuk berusaha lebih baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) telah dilaksanakan melalui tindakan kelas sebanyak tiga siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan. Penerapan pendekatan pembelajaran ini mengalami

peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil angket respon siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I respon siswa pada pembelajaran kooperatif sebesar 58,44%, siklus II sebesar 61,25%. Sedangkan pada siklus III sebesar 92,81%.

Setelah diterapkannya pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ternyata pembelajaran menulis persuasif lebih hidup daripada sebelumnya. Siswa berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Peneliti berkesimpulan bahwa suasana pembelajaran yang hidup diakibatkan oleh adanya interaksi antar siswa. Pada saat bekerja sama mengerjakan tugas secara diskusi, siswa menjadi lebih tertarik dan semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dari siklus I sampai dengan siklus III pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mengalami peningkatan. Adapun peningkatannya mencakup peningkatan kualitas kemampuan pembelajaran menulis persuasif yang meliputi penyusunan kerangka dan pengembangan kerangka persuasif disusun menjadi paragraf persuasif.

Secara rinci peningkatan kualitas pembelajaran menulis persuasif meliputi peningkatan ketertiban siswa dalam kemampuan pembelajaran dan peningkatan kerja sama dengan siswa dalam kemampuan kelompok. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama pada pratindakan, pembelajaran menulis persuasif lebih bersifat teoritis. Komunikasi masih searah dari guru ke siswa. Dari siswa

ke guru dan dari siswa ke siswa belum terjalin. Pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa sebagai objek dalam pembelajaran tersebut. Namun setelah dilakukan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak lagi sebagai objek namun sebagai subjek. Komunikasi terjalin secara timbal balik antara siswa dan siswa, dan antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa dari siklus I, II dan III berangsur-angsur meningkat.

Kedua, sebelum dilakukan tindakan, kerja sama antar siswa kurang terjalin bahkan tidak pernah terlaksana. Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Kelas menjadi ajang kompetisi antar siswa dan situasi sangat tegang. Namun dengan diterapkannya pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), faktor kerjasama antar siswa menjadi suatu kebutuhan, bahkan wajib dilakukan. Siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas diskusi kelompok. Mereka saling membantu dan bekerja sama. Siswa yang pandai menolong siswa yang lemah, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai individu. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerjasama tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah (Anita Lie, 2005: 17).

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Persuasif

Siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu memiliki kemampuan

menulis persuasif yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata perolehan hasil tes kemampuan menulis persuasif prasiklus sebesar 61,093 yang masih di bawah KKM. Dari hasil tes tersebut (pada Lampiran 2) terlihat bahwa nilai tertinggi yang dicapai sebesar 73, artinya tidak ada seorang siswapun yang nilainya berada di atas KKM.

Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi mereka dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sesuai dengan objek pengalaman. Guru hanya memberikan contoh-contoh tulisan orang lain yang sudah jadi. Artinya pembelajaran menulis persuasif bukan kemampuan pembentukan penguasaan pengetahuan tentang persuasif melainkan pembinaan dan peningkatan kemampuan menulis persuasif. Pembelajaran menulis persuasif dilaksanakan dengan memberikan keterlibatan langsung siswa dalam kemampuan pengamatan objek sampai penyusunan kerangka dan mengembangkannya dalam bentuk paragraf persuasif. Hal ini sejalan dengan kutipan yang menyatakan pada hakikatnya pembelajaran menulis persuasif adalah mengajak siswa untuk mengamati objek dan memindahkan objek tersebut ke dalam tulisan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam awal tulisan ini masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis persuasif masih sangat rendah. Kompetensi dasar dalam kurikulum mensyaratkan bahwa siswa diharap memiliki kemampuan minimal 75. Ternyata kemampuan yang ditetapkan dalam kurikulum belum dapat diraih. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melaksanakan

penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis persuasif melalui pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tujuannya, agar siswa memiliki kemampuan mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni lebih atau sama dengan 75 dan daya serap mencapai 60%.

Dengan kata lain pembelajaran menulis persuasif belum berjalan dengan baik dan maksimal, setelah diterapkannya pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) kemampuan siswa dalam menulis persuasif berangsur-angsur meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan kemampuan menulis persuasif tersebut dapat dilihat pada Lampiran 6.

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum mencapai 60%. Namun ada peningkatan jika dibandingkan dengan prasiklus, dari tidak ada siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 1 siswa (3,12%) yang mencapai KKM. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu 61,344 belum mencapai batas KKM yang ditargetkan.

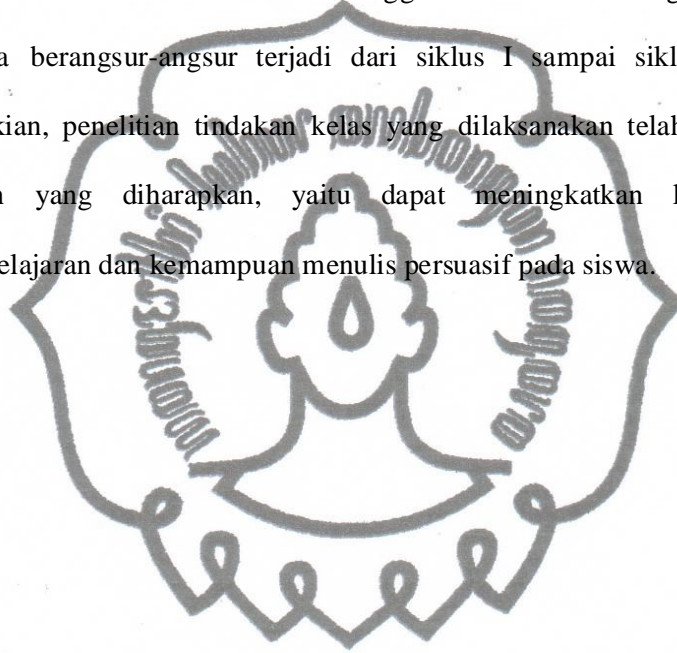
Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menulis persuasif. Setelah dilaksanakan uji kompetensi siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 2 siswa (6,25%). Sebelumnya pada siklus I berjumlah 1 siswa (3,12%). Pembelajaran mengalami peningkatan 1 siswa (3,12%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II ini juga mengalami kenaikan menjadi 65,344. Sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata

61,344. Angka tersebut masih belum mencapai batas KKM sehingga pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus III, pendekatan pembelajaran menulis persuasif diterapkan dengan melakukan perbaikan seperlunya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan yakni mengadakan lomba antar kelompok ketika presentasi di depan kawan-kawannya. Dengan lomba dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan antusias yang lebih baik dari sebelumnya. Hasilnya, setelah diadakan tes kemampuan menulis persuasif pada siklus III, siswa yang tuntas bertambah menjadi 21 siswa (65,625%), sebelumnya berjumlah 1 siswa (3,12%). Hasil tes ini mengalami peningkatan sejumlah 20 siswa (65,625%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus III 75,25. Pada siklus III ini pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 65,625% dan kriteria klasikal minimal 60% telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas telah dinyatakan selesai.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas tampak jelas bahwa secara teoritis maupun empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulis persuasif. Secara teoritis tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti di dukung oleh teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti memiliki dampak yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan menulis siswa.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, para siswa belum memiliki kemampuan menulis persuasif yang maksimal atau kemampuan menulis masih rendah. Maka setelah dilakukan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdapat peningkatan kemampuan secara memadai dari siklus I hingga siklus III. Peningkatan tersebut secara berangsur-angsur terjadi dari siklus I sampai siklus III. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis persuasif pada siswa.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis persuasif dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Simpulan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut

1. Penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D SMP N 3 Colomadu Karanganyar

B. Implikasi

Proses pembelajaran menulis persuasif dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan kondusif. Proses kerja kelompok/diskusi sangat efektif dan terstruktur, semula siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis persuasif, adanya pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melalui Siklus I

commit to user

sampai dengan siklus III dalam proses pembelajaran menulis persuasif dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan kemampuan menulis persuasif, apalagi dilihatnya dengan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus II dan siklus III dalam pembelajaran menulis persuasif semakin berjalan dengan optimal, baik kualitas proses pembelajaran maupun kemampuan menulis persuasif. Siswa sudah memahami tentang manfaat pembelajaran dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), respon siswa tampak saat kerja kelompok dalam berdiskusi semua anggota kelompok aktif dan antusias, juga proses kerja kelompok dalam berdiskusi semakin meningkat, saling membantu serta bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam mengerjakan tugas kelompok dalam berdiskusi, siswa cenderung meningkat untuk bertanya baik dengan teman dalam kelompoknya maupun dengan guru sebagai pembimbing, mereka saling bertanya dan berpendapat tentang pembelajaran menulis persuasif.

Peningkatan kemampuan menulis persuasif sangat berarti, hal ini tampak saat siswa mengerjakan kerja kelompok dalam berdiskusi, setelah mengetahui hasil kerja kelompok dalam berdiskusi terutama tampak pada siklus III, hasil kerja kelompok siswa tidak ditemukan kesalahan yang berarti, siswa telah mampu menulis persuasif dengan memperhatikan aspek-aspek dalam penilaian yaitu kelengkapan isi persuasif, struktur kalimat, penggunaan bahasa, pemilihan kata yang sesuai, dan penulisan ejaan yang tepat.

Penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar, hal ini tampak pada peningkatan kualitas proses

pembelajaran dan kualitas kemampuan menulis persuasif pada tiap-tiap Siklus. Peningkatan jumlah siswa dapat dilihat yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran menulis persuasif pada Siklus III sangat memuaskan yaitu 65,625%, peningkatan ini sangat signifikan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 21 siswa dari 32 siswa, peningkatan kemampuan menulis persuasif yang cukup tajam dan memuaskan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Strategi pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ternyata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis persuasif pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar, maka penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran menulis persuasif pada kelas VIII D di SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar, sebagai konsekuensinya, guru harus menguasai model pembelajaran yang tepat, agar supaya dapat mempraktekan dan berlatih dengan baik, sehingga prestasi dalam pembelajaran menulis persuasif akan lebih meningkat.

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat mengantarkan siswa mampu menulis persuasif sebagaimana tuntutan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat tercapai. Batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar ialah 75, pencapaian ketuntasan dalam pembelajaran menulis persuasif sebesar 65,625 % yaitu 21 siswa dari 32 siswa, dengan demikian penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Division (STAD) dapat dipilih sebagai metode pilihan yang mudah diterapkan untuk mengantarkan siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis persuasif.

Penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis persuasif, dengan dibuktikan adanya siswa lebih antusias, mengutamakan kerjasama kelompok dalam berdiskusi, saling menunjang, saling membantu dalam kerja kelompok, dan juga dapat terciptanya pembelajaran yang menyenangkan atau tidak membosankan, juga dapat meningkatkan minat belajar, serta dapat melatih siswa menjadi lebih aktif. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes/evaluasi individual, siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri dengan hasil yang memuaskan, sehingga dapat mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 3 Colomadu Karanganyar yaitu 75. Guru dalam menerapkan dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis persuasif sebagai implikasi dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui kerja kelompok dalam berdiskusi dapat terciptanya kerjasama antara siswa dengan siswa, kerjasama antara siswa dengan guru, dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui tindak lanjut.

Pertama, dengan kerja kelompok dalam berdiskusi pada pembelajaran menulis persuasif tidak hanya memperhatikan aspek-aspek kelengkapan isi persuasif, tetapi juga dalam pemilihan kata yang sesuai, dan penulisan ejaan bahasa yang tepat, pemilihan struktur kalimat yang lengkap, berkaitan juga dengan keaktifan siswa, dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membangkitkan semangat belajar yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif, sehingga muncul gagasan-gagasan baru yang dapat

meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis persuasif dan kemampuan menulis persuasif.

Kedua, kerjasama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dapat diciptakan dan dikembangkan guru untuk melibatkan siswa dalam menyiapkan proses pembelajaran yang kondusif di kelas, bertujuan untuk meningkatkan kerjasama yang baik, maka kelemahan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis persuasif dapat diatasi dan masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Ketiga, guru meningkatkan refleksi, dengan adanya refleksi guru dapat mengetahui kemajuan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran menulis persuasif. Guru dapat memberikan jalan keluar atau solusi kesulitan siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis persuasif. Guru dapat membangkitkan semangat untuk belajar dalam penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan LKS maupun buku paket yang mudah diperoleh/dijumpai siswa, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menulis persuasif. Pada akhirnya guru ingin mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas di atas dapat diusulkan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, bagi kepala sekolah SMP N 3 Colomadu Karanganyar. Sekolah diharap memberi pengetahuan berbagai model atau cara mengajar yang lebih beragam kepada guru mata pelajaran agar mampu menerapkan kepada siswa dengan cara yang lebih

commit to user

menarik. Penerapan pendekatan tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasif. Sekolah diharapkan sering mengadakan *workshop* tentang penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif sehingga guru dapat menemukan banyak pengalaman model pembelajaran.

Kedua, bagi guru SMP N 3 Colomadu Karanganyar. Hendaknya guru berusaha menambah pengalaman mengajar dengan penerapan pendekatan tipe STAD agar siswa dapat saling membantu mengerjakan tugas kelompok dan siswa dapat mempresentasikan tugas kelompok di depan kelas dengan penuh percaya diri karena hasil kerja tim. Guru hendaknya lebih meningkatkan keaktifan siswa untuk memecahkan suatu masalah, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Guru selalu melatih siswa untuk mempresentasikan tugas kelompok di depan kelas serta guru tidak segan-segan memberikan penghargaan kepada siswa agar siswa bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

Ketiga, bagi Dinas Dikpora Kabupaten Karanganyar. Dinas Dikpora hendaknya dapat memberikan sosialisasi mengenai pendekatan pembelajaran kooperatif terhadap guru atau sekolah melalui pelatihan atau seminar dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran yang lebih menarik. Dinas Dikpora dapat menyelenggarakan seminar tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menghadirkan para ahli di bidangnya.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penulisan selanjutnya. Selain itu, dalam penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat membahas lebih satu topik diskusi untuk setiap kelompok agar pembelajaran lebih menarik dan hasil belajar dapat maksimal.